

**POLA KEBERAGAMAAN MODERASI GUS BAHHA DI MEDIA  
ONLINE (PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND  
HUSSERL)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

SITI AISYAH  
NIM: E91218098

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Aisyah

NIM : E91218098

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Keberagaman Gus Baha di Media Online (Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang saya lakukan secara pribadi dan bukan hasil plagiat kecuali pada bagian-bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022



Siti Aisyah  
E91218098

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Pola Keberagaman Moderasi Gus Baha di Media Online  
(Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl)” yang ditulis  
oleh Siti Aisyah (E91218098) ini  
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi  
Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 6 Juli 2022  
Pembimbing



M. Helmi Umam, S.Ag, M.Hum.  
NIP. 197905042009011010

## PENGESAHAN SKRIPSI

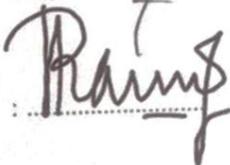
Skripsi berjudul "Fenomenologi Agama Keberagamaan Moderasi  
Gus Baha di Media Online" yang ditulis  
oleh Siti Aisyah (E91218098) ini  
telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Juli 2022

Tim Penguji

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Penguji I) : 

2. Prof. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Penguji II) : 

3. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag (Penguji III) : 

4. Ida Rochwati, M.Fil.I (Penguji IV) : 

Surabaya, 21 Juli 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI AISYAH  
NIM : E91218098  
Fakultas/Jurusan : FUF/AFI  
E-mail address : e91218098@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Pola Keberagaman Moderasi Gus Baha di Media Online (Perspektif Fenomenologi Edmund

Husserl)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2022

Penulis

(            Siti Aisyah            )

## **ABSTRAK**

Nama : Siti Aisyah

NIM : E91218098

Judul : Pola Keberagamaan Moderasi Gus Baha di Media Online (Perspektif  
Fenomenologi Edmund Husserl

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan keberagamaan moderasi Gus Baha melalui pengamatan di media online tepatnya youtube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menghimpun dakwah Gus Baha yang mengandung nilai moderat kemudian menganalisisnya menggunakan reduksi fenomenologi Edmund Husserl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola keberagamaan Gus Baha yang moderat setelah mengalami reduksi fenomenologis, reduksi eidetik dan reduksi transendental adalah berlandaskan pada upaya meminimalisir konflik dengan mengutamakan kemaslahatan bersama guna menghindari polemik. Jika pendakwah tidak moderat cenderung menanggapi fenomena keagamaan tertentu seperti tahlilan dan celana cingkrang secara berlebihan, maka Gus Baha tidak demikian. Beliau berusaha mencari solusi lain yang relevan dengan memberi referensi nash yang lebih lengkap serta mengadopsi dawuh ulama lain yang kontekstual. Jabatan beliau yang menempati posisi cukup strategis di organisasi arus utama dengan label moderat yaitu NU ikut andil dalam keberagamaannya yang moderat.

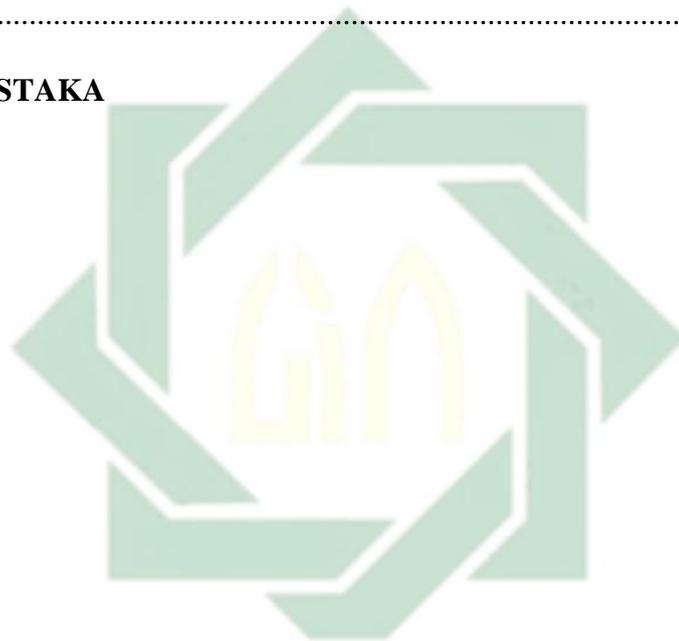
Kata kunci : Gus Baha, Moderasi, Fenomenologi, Husserl, Media Online

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan .....	7
D. Kajian Terdahulu .....	7
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II MODERASI ISLAM DAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSLER</b> .....	<b>21</b>
A. Islam Moderat .....	21
B. Fenomenologi Agama James L. Cox .....	44
<b>BAB III POLA KEBERAGAMAAN MODERASI GUS BAHU DI MEDIA ONLINE</b> .....	<b>50</b>
A. Profil Gus Baha .....	50
B. Pola Keberagamaan Moderasi Gus Baha di Media <i>Online</i> .....	52

<b>BAB IV KEBERAGAMAAN GUS BAHHA DI MEDIA ONLINE</b>	
<b>PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL .....</b>	<b>68</b>
Keberagamaan Gus Baha Di Media Online Perspektif Fenomenologi	
Edmund Husserl .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ruang digital menjadi tempat bertukar informasi dan komunikasi paling populer di era industri 4.0. Perkembangan teknologi menjadi faktor pendorong masyarakat global berada pada peradaban ini dan Indonesia termasuk di dalamnya. Untuk mengakses ruang digital, dibutuhkan media digital sebagai alat yang terhubung pada jaringan internet. Media digital merupakan kumpulan informasi yang dikemas dalam format tertentu dan dapat diakses melalui perangkat-perangkat digital. Dalam hal ini yang termasuk kategori media digital di antaranya yaitu website, audio, foto dan video, media sosial, serta media lainnya.<sup>1</sup>

Mengutip pendapat Yasraf Amir Piliang dari tulisan Zulhasmi dan Sri Hastuti, beliau memprediksi bahwa sangat memungkinkan terjadi perubahan ritual keagamaan di era siber yang serba digital. Bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu apabila seseorang berdoa melalui media sosial seperti halnya *Twitter*, *Facebook*, maupun *Instagram*. Ritual keagamaan yang pada mulanya identik dengan kesakralan dan dilakukan secara langsung atau nyata, sekarang ini telah bermigrasi ke tempat yang diklaim suci yaitu dunia maya. Bahkan beliau mengantisipasi adanya *cyber* masjid di masa mendatang.<sup>2</sup>

Ulama tidak lagi berperan sebagai pemegang otoritas untuk mengajarkan pengetahuan agama. Mengingat transfer pengetahuan tersebut tidak harus dilakukan secara langsung dengan mendatangi majelis ilmu

---

<sup>1</sup> “Masa Depan Media Digital Dan Potensi Karir Di Industri Ini | Telkomsel,” diakses 14 Januari, 2022, <https://www.telkomsel.com/about-us/blogs/masa-depan-media-digital-dan-potensi-karir-di-industri-ini>.

<sup>2</sup> Abraham Zakky Zulhasmi dan Dewi Ayu Sri Hastuti, “Da’wa, Muslim Millennials and Social Media,” *Lentera Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (December 28, 2018), 122.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

ataupun berguru secara langsung. Melainkan hanya melalui seperangkat alat di antaranya gawai yang disambungkan dengan koneksi internet untuk mengakses konten keberagaman secara *online*. Solusi atas pelbagai permasalahan keagamaan mulai dari persoalan ringan seputar ibadah hingga yang pelik sekalipun dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya melalui berbagai format.<sup>3</sup> Ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan rasa ingin tahu seseorang. Karena segalanya dapat dilakukan hanya dengan 3s (*scroll screen smartphone*).

Selain memiliki sisi positif dengan segala kemudahan yang dimiliki media *online*. Sisi negatif menjadi wajah lain yang senantiasa mengiringinya. Salah satunya yakni kebenaran dan keotentikan bukan menjadi tolok ukur utama disebarkannya sebuah informasi. Seringkali informasi tersebut hanya sekedar dibagikan melalui klik *share* tanpa menelisik kebenaran dan sumbernya.<sup>4</sup>

Kontestasi di antara kedua dampak tersebut sangat sulit dicegah maupun dihindari oleh siapapun. Bahkan pemerintah dan ulama tidak dapat melakukannya. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta ajaran eksklusif yang mengatasnamakan agama atau terorisme belakangan ini menjamur di kalangan masyarakat digital atau *netizen*. Kebanyakan hal tersebut dikemas dengan mengatasnamakan agama melalui berbagai konten baik artikel, sosial media, maupun media lain.<sup>5</sup>

Radikalisme menjadi topik populer yang banyak dibahas serta diperbincangkan. Narasi mengenai topik tersebut beredar luas dan mudah diakses secara *online*. Intoleransi merupakan *output* paling memungkinkan jika seseorang terpengaruh ideologi radikal. Sikap yang cenderung ditonjolkan yakni tidak menghargai adanya perbedaan atau pluralisme dan

---

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 (29 Juni, 2021), 5.

<sup>4</sup> Abdul Basit, "Dakwah Cerdas Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.3, No. 1 (1 Juni, 2013), 77.

<sup>5</sup> Zulhazmi dan Hastuti, "Da'wa, Muslim," 136.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

tribalisme banyak mendominasi dirinya. Di zaman yang disebut era digital ini politik percepatan memang menjadi tantangan utamanya.<sup>6</sup>

*Lone Wolf Terrorism* merupakan perilaku intoleran berbasis teror yang lahir dari radikalisme yang disebarkan secara *online*. Atau sebutan lainnya yakni *cyber terrorism*. Media digital dinilai efektif dalam meningkatkan propaganda, membangun jaringan, serta melakukan perekrutan anggota baru oleh kelompok radikal. Selain karena mudah dilakukan, hampir seluruh masyarakat global menggunakan media tersebut.<sup>7</sup> Di Indonesia, kasus ini terakhir kali dilakukan oleh seorang remaja 19 tahun di Medan pada tahun 2016 dengan cara menyerang pastur yang sedang berkhotbah menggunakan bom pipa.<sup>8</sup>

Padahal *rahmatan lil 'alamiin* adalah identitas agama Islam. Damai merupakan basis dari ajaran Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Allah ini dengan cara yang santun, damai, toleran dan bahkan tanpa pemaksaan sekalipun. Hanya jika keadaan sudah melampaui batas maka terjadi perang. Kekerasan harus dihindari dan dicegah semaksimal mungkin dengan berpikir terbuka serta tidak berpemahaman dangkal terhadap ajaran Islam.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam cara beragama yang harus menjadi tameng untuk menangkal narasi radikal yang tersebar di ruang digital. Mengingat, siapa saja dapat berpotensi terpapar narasi tersebut. Moderasi beragama atau berpandangan moderat dalam beragama memiliki potensi dalam hal ini. Kata moderasi atau moderat berasal dari bahasa Arab yakni *wasathiyah* yang bermakna sama dengan kata *i'tidal* atau

---

<sup>6</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (21 Juli, 2020), 3.

<sup>7</sup> Achmad Huda, "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online," *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 1, No. 2 (30 Nopember, 2019), 3-4.

<sup>8</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2 (30 Agustus, 2020), 146..

<sup>9</sup> Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI," *Millat: Journal of Islamic Studies dan Humanities*, Vol. 1, No. 1 (15 Juni, 2016), 127.

adil, *tawazun* atau imbang, dan *tawassuth* atau netral, tengah-tengah.<sup>10</sup> Merujuk pada makna tersebut dalam beragama seseorang dilarang memiliki pandangan yang ekstrem dan harus dinamis sesuai zaman.<sup>11</sup>

Konsep tersebut sesuai dengan kebijakan negara untuk senantiasa bersikap moderat dalam beragama. Moderasi harus dilakukan oleh semua kalangan baik dimulai dari diri sendiri hingga ke tingkatan lembaga. Kementerian Agama selaku institusi yang membidangi urusan keagamaan mulai mewacanakan moderasi dalam agama pada tahun 2019. Dengan menyebut tahun tersebut sebagai “Tahun Moderasi Beragama”.<sup>12</sup>

Generasi milenial atau yang sebelumnya dikenal sebagai generasi Z periode awal (lahir setelah tahun 1997) terutama generasi Muslim milenial harus menjadi yang paling diperhatikan. Karena mereka banyak mengadaptasi pemahaman agama di media digital. Selain itu, mereka juga dinilai paling rawan terpengaruh akibat trenditas dan keviralan yang cenderung mereka ikuti, baca, dan rujuk. Bahkan tak jarang dari mereka berharap menjadi penciptanya sehingga menjadi *trending topic*. Mengunggah, meng-*update*, dan memposting atau narsis merupakan rutinitas yang wajib dilakukan dalam hal ini. Pada masanya Sigmund Freud menyebut perilaku serupa dengan istilah *narcissism*.<sup>13</sup> Sangat dibutuhkan peran orang tua dalam hal ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan senantiasa mengajak mereka berdiskusi mengenai berbagai pemikiran keagamaan ataupun memecahkan solusi untuk persoalan sosial guna membangun sikap moderat dalam pemahaman keagamaan mereka.<sup>14</sup>

Merealisasikan moderasi beragama, tidak dapat dilakukan melalui wacana tertulis saja. Literasi terhadap media baru (media digital) perlu

<sup>10</sup> Kemenag RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 16.

<sup>11</sup> Hefni, “Moderasi Beragama,” 7.

<sup>12</sup> Kemenag RI, *Moderasi beragama*, vi.

<sup>13</sup> M. Naufal Waliyuddin, “Religious Expression of Millennial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 2 (31 Desember, 2019), 177.

<sup>14</sup> Haryani, “Pendidikan Moderasi,” 177. <http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

ditingkatkan untuk memperkuat wacana tersebut. Selain itu, kehadiran para aktor strategis yang paham terhadap dinamika modernitas yakni tantangan di era digital juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Kalangan yang dapat menjadi aktor strategis di antaranya pendidik, aktivis masyarakat, jurnalis, tokoh agama serta pendakwah.<sup>15</sup>

Para aktor tersebut khususnya dari kalangan pendakwah, memiliki berbagai cara dalam menyampaikan keberagamaannya yang moderat. Seperti Gus Mus misalnya dalam kanal Youtube GusMus Channel. Hal tersebut dapat dilihat dari cara beliau yang santun, menjunjung tinggi toleransi, serta mengutamakan persatuan ketika menyampaikan dakwahnya. Sehingga membuat beliau mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. Emha Ainun Najib atau yang sering disapa Cak Nun juga termasuk dalam kalangan moderat. Hal ini dapat dilihat pada penonton kontennya yang berasal dari lintas agama sekaligus menandakan bahwa keberagaman beliau diterima semua kalangan.<sup>16</sup>

Aktor moderat dari kalangan pendakwah lain adalah KH Ahmad Muwafiq atau Gus Muwafiq. Kemoderatan beliau dapat dilihat pada tausiahnya yang mengandung pesan moderat dengan balutan materi sejarah. Seperti sejarah dimulainya peradaban manusia dan sejarah di Indonesia sendiri yang disampaikan secara lugas dan tak jarang beliau menyelipkan humor. Sedangkan cara beragama moderat ala Gus Miftah dapat dilihat melalui pendekatan persuasif yang beliau terapkan dengan berdakwah di tempat yang jauh dari kata suci, tanpa memandang rendah siapapun yang terlibat di dalamnya.<sup>17</sup>

KH Bahaudin Nur Salim yang akrab disapa Gus Baha merupakan salah satu aktor moderat yang tengah naik daun saat ini. Kemoderatan beliau

---

<sup>15</sup> Sauqi Futaqi dan Saepudin Mashuri, "Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan Melalui Literasi Media Baru," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (27 Juli, 2021), 192.

<sup>16</sup> Faisal Muzzammil, "Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (2021), 117.

<sup>17</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Halimatus Sa'diyah, dan Masykurotin Azizah, "The Millennial Kiais," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (15 Juni, 2020), 81.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/>

dapat dilihat melalui dakwahnya yang senantiasa mengandung moderasi namun uniknya tidak pernah beliau ungkap secara langsung. Di media sosial *Youtube* misalnya, Gus Baha seringkali menjadi *trending topic*. Konten video yang menampilkan dakwah beliau banyak di *upload* ulang oleh akun-akun yang mengaku sebagai muhibbinnya.

Penguasaannya terhadap banyak ilmu tanpa sama sekali gelar pendidikan menjadikan putra dari KH Nur Salim ini moderat dengan ilmunya yang autentik, di antaranya fiqih Islam, al-Qur'an dan tafsir, serta teologi.<sup>18</sup> Sehingga menjadikan beliau sangat adaptif dan terbuka dalam memahami dinamika modernitas. Generasi milenial merupakan salah satu kalangan yang paling banyak mengadaptasi pengetahuan agama dari Gus Baha. Kebanyakan melalui media sosial. Sebagaimana demikian Gus Baha disebut sebagai kiai milenial.<sup>19</sup>

Melalui berbagai deskripsi yang telah dipaparkan di atas, keberagaman para aktor moderat di media *online* menarik untuk diteliti khususnya Gus Baha. Mengingat saat ini, ruang digital tidak hanya dimanfaatkan untuk aktivitas investasi, bisnis maupun keuangan saja. Akan tetapi juga digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan agama.<sup>20</sup>

Fenomenologi yang dirumuskan oleh Edmund Husserl menawarkan metode untuk menyelidiki atau menelaah cara kita (manusia) dalam mengetahui dan memahami realitas melalui kesadaran. Dalam hal ini cara keberagaman Gus Baha yang moderat merupakan realitas yang menjadi objek untuk dikaji.<sup>21</sup> Sehingga diperoleh pengetahuan murni Gus Baha terkait kemoderatannya berdasarkan penggalian kesadaran melalui pengamatan terhadap keberagaman beliau di media *online*.

---

<sup>18</sup> Muzzammil, "Moderasi Dakwah," 118.

<sup>19</sup> Rusydiyah, Sa'diyah, dan Azizah, "The Millennial," 79.

<sup>20</sup> Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (23 Desember, 2019), 123.

<sup>21</sup> James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion*, (London: Continuum, 2010), 25.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola keberagamaan Gus Baha yang moderat di media *online*?
2. Bagaimana pola keberagamaan Gus Baha yang moderat di media *online* dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

## C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pola keberagamaan Gus Baha yang moderat di media *online*.
2. Untuk mengetahui pola keberagamaan Gus Baha yang moderat di media *online* dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

## D. Kajian Terdahulu

Berikut merupakan daftar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa pakar yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

No	Nama	Judul	Nama Jurnal/ Diterbitkan	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Wildani Hefni	Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Pengarutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi	Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No. 1 (Juli, 2020) / Sinta 2	Bagaimana pola penyebaran narasi moderasi keagamaan yang disajikan di media digital	Penelitian menghasilkan bahwa berbagai model narasi yang disajikan di media digital tidak tunduk terhadap otoritas apapun dan sifatnya yang bebas tidak

		Keagamaan Islam Negeri		sebagai ruang kontestasi terkini dan bagaimana cara menyikapinya terutama di lingkungan perguruan tinggi	melarang siapapun mengutarakan pemahaman keberagamaannya. Tidak terkecuali kelompok-kelompok yang beraliran ekstrimis, eksklusif, serta fundamentalis menjadikan media digital sebagai panggung bebas untuk menyebarkan ideologinya. Sebagai wadah perkembangan moral dan keilmuan, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki peran yang sangat penting guna membendung hal-hal yang berbau intoleransi. Melalui penyemaian nilai-nilai moderat yang disebarkan lewat kajian, riset, publikasi, dan
--	--	------------------------	--	--	--

					pendampingan masyarakat.
2.	Elma Haryani	Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial: Studi Kasus <i>Lone Wolf</i> pada Anak di Medan	Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2020) / Sinta 2	Bagaimana kronologi kasus intoleransi di Gereja Santo Medan, penyebab, serta solusi mengatasinya	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyerangan yang menimpa pastur di Gereja Santo Medan dilakukan oleh seorang remaja yang berusia 19 tahun yang terpapar paham radikalisme melalui media sosial. Kurangnya pengawasan dari berbagai pihak terutama keluarga menyebabkan kejadian tersebut tidak dapat dibendung. Dalam hal ini pihak keluarga memiliki peran yang sangat penting dan hal-hal yang baiknya diterapkan yaitu menanamkan pendidikan moderasi beragama pada anak

					serta menambah intensitas dialog dengan anak dalam hal keagamaan untuk menumbuhkan sikap moderat oleh orang tua.
3.	Faisal Muzammil	Moderasi Dakwah di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube	Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No. 2 (2021) / Sinta 3	Bagaimana dinamika dakwah Islam yang ada di Youtube pada era Disrupsi	Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dikatakan bahwa transformasi media komunikasi yang pada mulanya konvensional menjadi digital ikut memengaruhi aktivitas dakwah Islam. Youtube merupakan platform yang paling banyak digandrungi, terutama generasi milenial yang haus konten keberagaman. Dengan basis praktis dan moderat yang sama sekali tidak mengurangi esensi Islam itu sendiri.

					<p>Tiga channel Youtube yang moderat dengan masing-masing mubaligh serta kontennya paling banyak digemari di antaranya yaitu (1) GusMus Channel, pendekatan dakwahnya humanis dan kontennya menyejukkan yang dibawakan oleh Gus Mus. (2) CakNun.Com, dengan figur Cak Nun yang pendekatan dakwahnya logis dan kontennya bersifat filosofis. (3) Santri Gayeng dengan Gus Baha yang meskipun kontennya bernuansa tradisional namun tidak menghilangkan citra beliau sebagai sosok yang milenialis.</p>
--	--	--	--	--	---

4.	Sauqi Mutaqi dan Saepudin Mashuri	Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan Melalui Literasi Media Baru	Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No. 2 (2021) / Sinta 3	Bagaimana strategi dalam meningkatkan moderasi agama di dunia siber	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui wacana saja. Harus ada strategi tertentu yang ditingkatkan, terutama dalam dunia maya yang cenderung digunakan manusia hari ini untuk mengakses sekaligus mendapatkan informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkuat literasi berbasis moderat yang dibarengi dengan literasi perihal media baru berbasis siber dengan tujuan agar masyarakat tidak mudah terpapar serta terpengaruh narasi radikal serta ekstremis yang
----	-----------------------------------	---	--	---	---

					tersebar luas di internet. Selain itu, memperkuat peran para aktor moderat juga perlu ditingkatkan guna memperkaya produksi konten yang moderat dan kontekstual di berbagai media baru.
5.	Evi Fatimatur Rusydiyah, Halimatus Sa'diyah, dan Masykurotin Azizah	The Millennial <i>Kiais</i> Contemporary Indonesian <i>Dakwah</i> Activism through Social Media	Epistemé, Vol. 15, No. 1, June 2020 / Sinta 2	Bagaimana pengaruh dakwah para kyai milenial di era kontemporer	Penelitian ini menghasilkan di antara banyak kyai milenial yang paling banyak dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat terutama generasi milenial yaitu Gus Baha, Gus Mifta dan Gus Muwafiq. Hal ini dapat dibuktikan melalui kanal Youtube dari masing-masing kyai tersebut yang telah mendapatkan banyak <i>viewers</i> hingga

					<p>mencapai angka jutaan.</p> <p>Perkembangan teknologi membuat para kyai berlomba-lomba mentransformasikan aktivitas dakwah yang dilakukannya ke media sosial untuk kemaslahatan umat. Selain itu, Gus Baha, Gus Mifta, serta Gus Muwafiq menggunakan bahasa yang tidak berbelit, sehingga mudah dimengerti oleh semua golongan baik akademisi maupun masyarakat biasa. Hal tersebut mereka wujudkan melalui komentar, suka, dan subscribe.</p>
6.	Abraham Zakky Zulhasmi dan Dewi Ayu Sri Hastuti	Da'wa, Muslim Millenials dan Social Media	Lentera , Vol. II, No. 2, (Desember, 2018) / Sinta 3	Bagaimana pengaruh media sosial pada generasi milenial	Penelitian tersebut menghasilkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang positif

				<p>terutama dalam hal dakwah</p>	<p>serta negatif.</p> <p>Generasi milenial yang cenderung bersikap praktis sangat mudah terpengaruh dengan narasi-narasi yang beredar luas di media sosial seperti halnya dakwah, tanpa mengetahui baik buruknya secara rinci. Berdasarkan hal tersebut lahir para dai selebriti yang tingkat kedalaman ilmu agamanya belum teridentifikasi namun memiliki banyak penggemar karena beberapa dakwahnya yang dianggap populer. Akibatnya, ajaran Islam yang pada mulanya rahmatan lil ‘alamin menjadi menjamur karena generasi milenial enggan mengakses</p>
--	--	--	--	----------------------------------	--

					sumber primer ajaran Islam dan menghargai tiap keberagaman.
7.	M. Naufal Waliyuddin	Religious Expression of Millennial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era	Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 2 (2019) / Sinta 2	Bagaimana ekspresi keagamaan Muslim Milenial di era digital berdasarkan aktivitas media sosialnya	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan yang didasarkan pada aktivitas media sosial generasi milenial dikategorikan menjadi enam ekspresi di antaranya Islam modernis-aktual, Islam kultural yang pluralis, Islam liberal, Islam apatis, Islam skriptural yang fundamentalis, serta Islam radikal. Keenam ekspresi tersebut sangat berpotensi memunculkan sikap narsistik yang dapat bersifat positif maupun negatif yang

					<p>tidak memdanang individu maupun kolektif. Sebagai organisasi arus utama, NU dan Muhammadiyah dianggap organisasi yang memiliki narsisisme keagamaan kolektif yang berbau positif. Sementara itu, Pemuda Hijrah yang terkenal dengan tanda shift dan Indonesia Tanpa Pacaran masuk dalam kategori negatif. Sedangkan ISIS dan kelompok yang menganut ideologi kekerasan lain, dikategorikan dalam narsisme agama destruktif karena caranya yang kaku dalam menyikapi agama.</p>
--	--	--	--	--	---

### E. Metode Penelitian

### 1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbasis pada *field research* di wilayah media *online* khususnya *youtube*. Di mana dilakukan melalui observasi guna menghimpun data, yang dalam hal ini mengamati data berupa dakwah Gus Baha yang mencerminkan karakter Muslim moderat di media *online youtube*. Selanjutnya, setelah data terkumpul data kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi secara akurat sebagaimana perolehan data yang sebenarnya. Serta terakhir melakukan analisis terhadap data-data tersebut menggunakan teori yang tepat. Seperti halnya dalam hal ini yang menerapkan fenomenologi Edmund Husserl.

### 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Hal ini didasarkan pada antusiasme masyarakat digital atau *netizen* yang menyambut secara positif kehadiran Gus Baha melalui dakwah moderat beliau. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap media *online* khususnya *youtube* yang menampilkan dakwah moderat Gus Baha. Sebagai bentuk pembuktian nyata fenomena tersebut.

### 3. Teori

Dalam penelitian ini penulis berusaha menerapkan fenomenologi Edmund Husserl yaitu mengutamakan reduksi fenomenologis dan reduksi eidetis. Yang mana, reduksi fenomenologis mengesampingkan segala sesuatu dengan *bracketing* (pengurungan). Mengingat hal-hal yang non-eksis dan *real* dapat dengan mudah mengarahkan pikiran ke dalamnya.<sup>22</sup> Sementara reduksi eidetis bertugas melakukan penyingkiran terhadap seluruh asumsi yang mengiringi objek penyelidikan setelah melalui penundaan penilaian. Sehingga hanya tersisa *eidos* yang merupakan hakekat atau esensi dari suatu fenomena tertentu.

---

<sup>22</sup> Rusli Rusli, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi," *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 2 (3 Maret, 2008), 142.

#### 4. Kerangka teoritis

Fenomenologi berasal dari kata berbahasa Yunani yang tersusun dari dua kata yaitu *phainomenon* dan *logos* dengan masing-masing bermakna tampak serta ilmu. Apabila digabungkan, maka akan membentuk pengertian, ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau nampak pada kesadaran manusia. Edmund Husserl merupakan orang pertama yang diduga merumuskan teori tersebut terlepas dari istilahnya dengan latar belakang aliran positivisme yang sangat objektif dalam mengkaji fenomena dan mengabaikan subjektivitas manusia yang pada dasarnya ikut terlibat dalam interpretasi melalui kesadarannya.

Beberapa karakteristik berikut yang dirumuskan oleh Husserl mencirikan fenomenologi di antaranya:<sup>23</sup>

- a. Watak deskriptif. Dalam hal ini fenomenologi berusaha untuk menyajikan gambaran baik dari watak suatu fenomena, bagaimana cara suatu tampilan mewujudkan dirinya sendiri, serta pengalaman manusia yang di dalamnya terdapat struktur-struktur esensial.
- b. Antireduksionisme. Membebaskan fenomena dari segala prakonsepsi tidak kritis yang menjadi penghalang munculnya kesadaran sehingga tidak dapat ditemukan kekhususan dan perbedaan. Dengan melalui pemberian ruang yang ditujukan untuk memperluas dan memperdalam pengalaman serta penyediaan deskripsi yang lebih akurat mengenai pengalaman tersebut.
- c. Intensionalitas. Menggambarkan bagaimana cara kesadaran membentuk suatu fenomena. Ketika seorang fenomenolog akan memaknai sebuah fenomena, maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu struktur-struktur intensionalitas yang berasal dari datanya sekaligus kesadarannya sesuai rujukan dan makna yang diinginkan.

---

<sup>23</sup> Rusli, "Pendekatan Fenomenologi," 143.

- d. Pengurangan (*epoché*). Melakukan penundaan penilaian terhadap segala sesuatu yang didasari atas pengalaman alami tidak teruji dengan *bracketing* atau pengurangan. Melalui cara tersebut fenomenolog akan mengetahui fenomena pengalaman sekaligus mendapatkan pula wawasan mengenai struktur dasarnya.
- e. *Eidetic Vision*. Yaitu memahami esensi secara kognitif (intuisi). Karakter ini sering disebut juga dengan *eidetic reduction* yang memiliki arti esensi-esensi universal. Di mana masing-masing esensi tersebut mengungkapkan esensi dari sesuatu yang merupakan ciri-ciri penting dari suatu fenomena yang memungkinkan fenomenolog mengenalinya sebagai fenomena jenis tertentu.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian skripsi yang berjudul “Fenomenologi Keberagamaan Moderasi Gus Baha di Media *online*” akan disajikan secara sistematis seperti berikut ini:

Bab pertama, pada bab ini akan diterangkan terkait latar belakang yang menjadi penyebab penelitian ini dilakukan. Kegelisahan akademik yang kemudian dikemas dalam rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini, kajian terdahulu, serta metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini akan digambarkan terkait moderasi Islam dan fenomenologi Edmund Husserl.

Bab ketiga, pada bab ini akan dibahas profil Gus Baha berikut keberagamaannya yang moderat di media *online*.

Bab keempat, pada bab ini akan dipaparkan tentang keberagamaan moderat Gus Baha di media *online* yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

Bab kelima, pada bab ini akan dituliskan hal-hal yang menjadi hasil dan ringkasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, saran juga akan ditulis pada bab ini untuk kemajuan penelitian serupa ke depannya.



## BAB II

### MODERASI ISLAM DAN FENOMENOLOGI AGAMA

#### A. Islam Moderat

##### 1. Terminologi dan Sejarah Islam Moderat atau Moderasi Islam

Sebelum memasuki pembahasan terkait dengan Islam moderat, terlebih dahulu penulis akan membahas *term* moderasi. Istilah moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan serapan dari kata berbahasa Inggris yakni *moderation* yang memiliki dua makna. Pertama, senantiasa menjauhi perilaku ekstrem; serta kedua, mengambil sikap tengah-tengah.<sup>1</sup> Seperti yang telah diketahui bahwa ekstrem merupakan puncak dari sikap, perbuatan, maupun pemikiran yang keras, kejam dan keterlaluan. Oleh sebab itu, kata “menjauhi” atau sebutan lainnya “menghindari” dalam hal ini harus digarisbawahi khususnya dalam beragama.

Yang dimaksud ekstrem dari gagasan di atas adalah merujuk pada dua hal. Yaitu, berlebihan dalam berperilaku maupun berpikir keras atau radikal. Sementara yang lainnya, berlebihan dalam berperilaku maupun berpikir bebas atau liberal. Sedangkan moderat berada di antara dua kutub ekstrem tersebut yang sama sekali tidak memihak pada keduanya. Sehingga, moderat diperuntukkan untuk memberi predikat terhadap mereka yang senantiasa mengambil sikap tengah-tengah.<sup>2</sup>

Belum ada sumber jelas sekaligus pasti yang menyebutkan bagaimana term moderasi muncul berikut pencetus pertamanya. Bahkan, sepanjang sejarah pemikiran intelektual manusia, sama sekali belum pernah tercatat perihal pemikiran moderat. Karya yang dihasilkan

---

<sup>1</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 7 Maret 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.

<sup>2</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr),” *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (September 27, 2016), 208.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

oleh para pemikir hanya berupa pemikiran konservatif sebagaimana ditulis oleh Russel Kirk dengan judul *The Coservative Mind* pada tahun 1953. Serta *The Liberal Mind* yang berisi penjelasan pemikiran liberal oleh Kenneth Minogue pada tahun 1963. Tidak ada satupun karya yang menuliskan secara spesifik dan mendetail tentang pemikiran moderat.<sup>3</sup>

Namun, mengacu pada catatan sejarah, praktek moderasi atau moderat telah ada dan dilakukan bahkan sejak perkembangan filsafat periode Yunani Klasik. Di mana Sokrates, Plato, dan Aristoteles sebagai tokohnya.<sup>4</sup> Aristoteles (384-322 SM) yang merupakan penutup dari filosof periode ini menerapkan prinsip moderat dalam pemikiran moralnya. Merujuk pada buku berjudul *Nichomacean Ethics* yang ditulisnya, “*Golden mean*” harus menjadi pedoman bagi standar perilaku seseorang dalam rangka mencapai kebahagiaan dalam hidup. Di mana ia adalah jalan tengah yang berada di antara dua sifat buruk yang masing-masing mengandung kelebihan dan kekurangan berlebihan. Menurut Aristoteles seseorang harus mempertimbangkan sikapnya mengikuti situasi dan kondisi tertentu.<sup>5</sup>

Sementara dalam politik, moderasi menjadi posisi ideal yang didambakan oleh para pelakunya. Namun di sisi lain, mencapai posisi tersebut tidak serta merta mendapatkan penghormatan dengan dihargai sebab keputusan yang diambil. Sebagaimana pada masa pergolakan revolusioner, partai politik yang mencoba menerapkan moderasi mengalami penderitaan di bawah tangan kelompok ekstremis. Girondin dan Feuillants misalnya, selama revolusi Perancis yang berlangsung 10 tahun (1789-1799) tidak berhenti menyuarakan pandangan republik moderat. Tetapi mereka ditekan oleh Jacobin secara brutal selama pemerintahan yang berdarah teror.<sup>6</sup> Sehingga para penganut prinsip

<sup>3</sup> W. Wesley McDonald, “Moderates,” last modified April 26, 2022, diakses 9 Mei, 2022, <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-dan-social-sciences-magazines/moderates>.

<sup>4</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 48.

<sup>5</sup> McDonald, “Moderates.”

<sup>6</sup> Ibid.

moderat pada masa tersebut tidak secara luwes berpendapat dan menentukan jalan yang ditempuh seperti halnya hari ini.

Berbanding terbalik dengan prinsip moderasi dalam politik yang justru mendapatkan perlakuan ekstrem dari mereka yang tidak sependapat. Agama secara terbuka menerimanya sebagai modal utama yang harus diterapkan khususnya dalam beragama. Hal tersebut berbanding lurus dengan istilah moderasi yang seringkali disandingkan bersama agama. Dalam *Book of Wisdom* Kekristenan, moderasi termasuk dalam daftar kebajikan terbesar. Sementara dalam Yudaisme melalui filsuf Maimonides, menetapkan moderasi sebagai cita-cita atau tujuan terbesar yang ingin dicapai oleh Yudaisme.<sup>7</sup>

Dalam Islam, kata moderat atau moderasi berasal dari Bahasa Arab yang dilafalkan dengan *wasath* atau *wasathiyah*, memiliki makna pilihan terbaik. Konsep aswaja yakni *tawazun* yang bermakna berimbang, *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, dan *i'tidal* yang bermaksud adil merupakan padanan kata yang bertalian dengannya. *Wasith* adalah sebutan untuk orang yang mempraktikkan konsep *wasathiyah*. Di mana jalan tengah menjadi pilihan daripada berlaku ekstrem radikal maupun liberal.<sup>8</sup>

Secara istilah, Islam moderat atau dapat dikenal juga dengan sebutan moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang sengaja diambil untuk menempatkan diri secara netral di antara dua sikap yang saling berseberangan. Dengan maksud agar sikap tersebut tidak mendominasi pikiran maupun perbuatan.<sup>9</sup> Menurut Muhammad Armani Thomafi dalam acara Simposium Kebangsaan yang mengusung tema “Penguatan Islam Moderat” pada 2019 silam menuturkan bahwa istilah Islam moderat muncul karena seringkali berhadapan dengan dua kutub

<sup>7</sup> “Moderation,” *Wikipedia*, April 18, 2022, diakses 13 Mei, 2022, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Moderation&oldid=1083367739>.

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Moderasi beragama*, 16.

<sup>9</sup> Asep Abdurrohman Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (5 Maret, 2018), 36.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

ekstrem yang saling berseberangan dalam kegiatan keagamaan.<sup>10</sup> Sehingga apabila ada seseorang yang tidak berpandangan bebas sekaligus tidak fanatik berlebihan, maka ia memberlakukan Islam moderat dalam kehidupannya.

Beberapa ahli juga membeberkan pengertian Islam moderat (*wasathiyah*) sebagaimana berikut ini:

a. Khalid M Abou El Fadl

Khalid M. Abou el Fadl menguraikan istilah moderat (Islam moderat) yang dikutip oleh Chafid Wahyudi ditandai dengan tiga hal. Mereka yang yakin terhadap Islam; menjunjung tinggi seluruh kewajiban kepada Allah SWT; meyakini Islam sebagai agama yang dinamis dan kontekstual.<sup>11</sup> Selain itu, ulama yang lahir di Kuwait ini seringkali membandingkan moderat dengan puritan. Sebab, puritan merujuk pada keyakinan mutlak yang sama sekali enggan berkompromi terhadap apapun, atau puris. Selain itu, intoleran menjadi ciri khas tersendiri bagi kelompok puritan yang menolak pluralisme karena dianggap mencemari kebenaran sejati.<sup>12</sup>

b. Yusuf Al-Qardawi

Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa moderat merupakan inti sari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan dalil-dalil sebagai acuannya. Oleh beliau yang diberi julukan sebagai bapak moderasi Islam ini, *wasathiyah* dideskripsikan dengan suatu pemikiran yang tidak berorientasi terhadap apapun. Baik itu budaya, negara, aliran, zaman, sekte, maupun kelompok tertentu. Karena Islam moderat merangkul segala perbedaan yang ada bahkan agama

<sup>10</sup> Anisa Khairani, "Distorsi Istilah Islam Moderat," *RDK FM UIN JAKARTA*, November 26, 2019, diakses 13 Mei, 2022, <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2019/11/26/distorsi-istilah-islam-moderat/>.

<sup>11</sup> Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 1, No. 1 (4 Juni, 2011), 86.

<sup>12</sup> Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 29.

di luar Islam dan hanya mengedepankan kemaslahatan umat manusia.<sup>13</sup>

c. Ibnu Jarir At-Thabari

Sebagai acuan dari konsep moderat, At-Thabari merujuk pada Surah al-Baqarah 143. Bahkan ayat tersebut hingga kini menjadi referensi utama para pakar moderat. Dalam menerangkan *wasathiyah*, beliau menggunakan analogi umat agama Yahudi dan Nasrani yang berdasarkan pandangannya kelewat ekstrem. Bagaimana tidak, Kaum Yahudi dengan segala kebebasan dan kelalaian yang mereka terapkan senang mengganti isi kitab-kitab Allah; membunuh para nabi dan rasul; serta melanggar, mendustai dan bahkan kafir pada-Nya. Sementara Kaum Nasrani dengan ajaran kerahibannya yang tidak menerima kodratnya sebagai manusia yang hidup dunia. Dengan demikian At-Thabari menyebut umat Islam sebagai yang moderat. Karena umat Islam senantiasa berada di posisi tengah dan seimbang di antara agama lainnya. Sehingga Allah menamai mereka dengan *ummatan wasathan* yang memiliki pola pikir lurus, pertengahan, serta wajar.<sup>14</sup>

d. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai ulama tasawuf yang tersohor pada masanya. Meskipun demikian beliau tetap mengafirmasi bahwa untuk mencapai kehidupan yang ideal adalah mengaktualisasikan ajaran Islam secara seimbang, adil (proporsional), dan bersikap tengah-tengah dalam segala aspek kehidupan. Baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, serta materi dan spiritual. Menurut pendapat beliau pedoman atau manhaj kehidupan paling sempurna yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah serta model kehidupan

<sup>13</sup> M. Syamsul Huda dan Yoga Irama, "Resiliensi Muslim Moderat Di Era Post Truth: Tipologi, Teori Dan Praktik Di Indonesia," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (25 Juni, 2021), 232.

<sup>14</sup> Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunah Serta Pdanangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (8 Januari, 2020), 29.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

para Salaf Shaleh yaitu bersikap moderat atau *wasathi* dan menolak pandangan ekstrem atau *ghuluw*.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Islam moderat atau moderasi Islam adalah sebuah sikap yang merepresentasikan ajaran Islam di seluruh aspek kehidupan dengan menghindari pemikiran ekstrem, berlaku adil dan senantiasa mengambil sikap tengah-tengah.

## 2. Signifikansi Islam Moderat

Berbicara tentang Islam moderat, secara otomatis tidak akan terlepas dari pembicaraan terhadap Islam radikal. Bagaikan berada di jalan setapak dengan sisi jurang yang curam. Islam moderat atau moderasi Islam sebisa mungkin mencegah bahkan menghindari terperosok ke dalam jurang tersebut yaitu Islam radikal. Terminologi Islam moderat muncul sebagai upaya untuk menyeimbangkan bahkan meniadakan narasi Islam radikal yang cenderung memahami pesan-pesan Islam secara dangkal. Sehingga sama sekali tidak mencapai pangkalnya.<sup>16</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan para politisi dan ilmuwan Barat yang mengklasifikasikan Islam menjadi Islam moderat dan Islam radikal. Dengan keyakinan bahwa kelompok Islam moderat adalah mereka yang menerima eksistensi, kontribusi, sekularisasi sehingga mau berkompromi dengan Barat. Kelompok tersebut enggan mempermasalahkan stigma sesat yang oleh kelompok radikal diklaim melekat pada Barat. Tak jarang sebutan Islam ramah adalah bentuk keterangan dari Islam moderat.<sup>17</sup>

Mengutip pendapat Rafsanjani yang merupakan *founder* dari Kelas Inklusif, istilah Islam radikal muncul ke permukaan tidak terlepas dari peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center (WTC) New York,

<sup>15</sup> Arif, "Moderasi Islam," 31.

<sup>16</sup> Ahmad Faqihuddin, "Islam Moderate In Indonesia," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (15 Februari, 2021), 108.

<sup>17</sup> Nur dan Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)," 210.

Amerika Serikat. Kelompok Muslim menjadi yang paling tertuduh atas terjadinya peristiwa tersebut.<sup>18</sup> Wacana terkait Islam yang dianggap memiliki relasi dengan radikalisme dan terorisme menyerbak di kalangan internasional. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya Muslim terpojokkan dan bahkan terkena *travel-ban* pada waktu itu.<sup>19</sup>

Keinginan terhadap diakuiya sebuah eksistensi adalah faktor terbesar timbulnya pemikiran bahkan gerakan radikal. Pada dasarnya pengakuan terhadap eksistensi diri dari orang lain merupakan suatu hal yang wajar dalam perspektif psikologi, jika dilakukan sebagaimana mestinya. Kompetisi yang hanya mengutamakan emosi sebagai landasannya, cenderung menimbulkan destruksi tatanan yang sudah ada. Karena kebanyakan dari mereka menempuh cara yang tidak wajar ketika mencoba menunjukkan eksistensinya.<sup>20</sup>

Faktor lain yang seringkali menjadi penyebab terjadinya tindakan radikal adalah pengaruh dinamika kelompok sekaligus lingkungannya. Karena, kelompok tersebut hanya bergaul secara eksklusif dengan lingkungan kelompoknya saja dan membatasi pergaulan dengan orang lain yang berada di luar kelompoknya. Kelompok, berperan memberikan sugesti pemikiran radikal dengan meyakinkan para anggotanya, bahwa pemikiran yang mereka anut adalah kebenaran hakiki melalui diskusi dan komunikasi forum. Tujuannya adalah menghasilkan pandangan baru yang lebih radikal terhadap anggota kelompoknya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Khairani, "Distorsi Istilah."

<sup>19</sup> Ema Khotimah, "Bias Ideologis dan Prasangka Agama Pada Wacana Terorisme di Media Massa (Kajian Terhadap Distorsi Informasi dan Hegemoni Media Barat dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Wacana Terorisme)," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol 19, No. 4 (December 13, 2003), 352.

<sup>20</sup> Khamid, "Bahaya Radikalisme," 124.

<sup>21</sup> Dewi Sadiyah, "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 18, No. 2 (2018), 225. //digilib.uinsby.ac.id/

Di antara karakter yang melekat pada kelompok radikal adalah pertama, senantiasa memfanatiki pendapat mereka sendiri dan menghalau segala bentuk pendapat yang berasal dari luar; kedua, memahami teks agama secara sekilas tanpa memperhatikan *asbabul nuzul* turunnya suatu ayat; ketiga, mengharamkan segala sesuatu tanpa memperhatikan konteks secara berlebihan; keempat, serta gampang melabeli kafir terhadap orang lain maupun pemerintah.<sup>22</sup>

Klaim terhadap pemerintahan kafir dengan memopulerkan khilafah, menjadi jargon paling ciri khas dari kalangan radikal. Bahkan, secara sengaja mereka memanipulasi *nash* untuk memperkuat kepentingan tersebut. Mereka menganggap bahwa pemerintahan yang berjalan hari ini adalah produk Barat dan *taghut*. Karena negara dipimpin oleh presiden yang tidak menerapkan syariat Islam. Bukan khalifah yang dapat secara bebas mereka pilih. Sehingga yang bersekutu dengan Barat (AS, Inggris, dan Australia) harus dilawan.<sup>23</sup> Di Indonesia kelompok ini dilabeli dengan sebutan Islam Kanan. Sebab, menganut pemikiran Islam yang konservatif dan enggan menerima kedinamisan.<sup>24</sup>

Pengeboman, penusukan, penembakan, dan perusakan fasilitas baik yang berlangsung secara terbuka maupun tersembunyi, dan dilakukan oleh individu maupun kelompok merupakan wujud peristiwa radikal yang merugikan banyak pihak. Tidak hanya merusak fasilitas publik serta mengusik ketertiban dalam masyarakat. Peristiwa tersebut sekaligus menimbulkan perasaan takut, terancam, tidak aman, dan trauma pada mereka yang mengalami dan menjadi korban. Jika peristiwa tersebut terjadi secara terus menerus tanpa henti dapat

---

<sup>22</sup> Rijal Mumazziq Z, "Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer Di Indonesia," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (22 Oktober, 2020), 39.

<sup>23</sup> Khamid, "Bahaya Radikalisme," 147.

<sup>24</sup> Muhmmad Muslim, "Islam Kanan Versus Islam Kiri Di Indonesia," *Al'Adalah*, Vol. 16, No. 2 (11 Juni, 2016), 228.

menimbulkan ketidakberdayaan masyarakat. Sehingga mandeknya tata kelola kehidupan seperti sistem keamanan sosial tidak dapat dihindari.<sup>25</sup>

Kesemua pengaruh tersebut dipastikan berasal dari lintasan ideologi transnasional yang datang dari kelompok berbasis salafi-jihadis yakni ISIS atau *Islamic State of Iraq and Syria*. Propaganda yang ditawarkan oleh kelompok yang berorientasi pada Al-Qaidah tersebut berupa penyiksaan terhadap kelompok lain yang mereka anggap kafir, sesat, hina, dan penuh dosa. Bahkan memperbolehkan membunuh dan halal bagi mereka meminum darah orang-orang tersebut walaupun mereka sesama Muslim.<sup>26</sup>

Sejak seseorang dilahirkan, maka secara otomatis ia menjadi bagian dari masyarakat. Karena keberadaan masyarakat muncul lebih dahulu sudah dapat dipastikan sistem yang berjalan di dalamnya berbanding lurus dengan kemunculannya. Sebagai seseorang yang baru hadir di tengah masyarakat, sudah sepatutnya mengabdikan kepadanya selama tidak bertentangan dengan norma agama. Rasa persaudaraan antar masyarakat harus dijaga untuk menciptakan keharmonisan yang merupakan hakikat kehidupan yang sebenarnya dengan saling menghargai dan menghormati.<sup>27</sup>

Selain Islam radikal yang menempati sisi kanan sebagai salah satu pemikiran ekstrem. Sisi lain yang juga ekstrem diisi oleh Islam liberal dan disebut pula sebagai Islam Kiri. Jika kelompok Kanan memahami agama secara konservatif dan eksklusif. Maka kelompok Kiri adalah sebaliknya, di mana mereka menganut pemahaman agama yang bebas. Sebagaimana prinsip liberalisme Barat yang pada abad modern

---

<sup>25</sup> Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, "Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1 (30 Juni, 2021), 57.

<sup>26</sup> Waliyuddin, "Religious Expression," 186.

<sup>27</sup> Khamid, "Bahaya Radikalisme," 125.

menandakan terbebas dari belenggu Gereja dengan segala otoritasnya pada Abad Pertengahan.<sup>28</sup>

Tekanan sekaligus penindasan yang dialami baik individu maupun kelompok tertentu, menjadi faktor pendorong munculnya liberalisme. Islam liberal lahir dengan tujuan melawan kebengisan kolonialisme dan keterbelakangan yang diserukan melalui kebebasan dan keadilan secara sosial.<sup>29</sup> Sedangkan di Indonesia, kemunculan Islam liberal berdasar pada sikap pemerintah Orde Baru yang pada waktu itu memarjinalkan umat Islam. Seperti halnya melarang para pelajarnya mengenakan busana Muslim serta tidak diperbolehkannya menempatkan keyakinan dalam pemerintahan. Hal ini menjadikan gerak umat terbatas, sehingga para aktivis dan kaum muda berusaha mencari alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut dengan memelopori lahirnya Islam liberal.<sup>30</sup>

Fondasi pemikiran liberal berakar pada modernitas, sekularisme, demokrasi, pluralisme, dan HAM. Namun, asas liberalisme yang terkenal secara umum yaitu kebebasan, rasional, serta individual. Hal tersebut diadopsi oleh Jaringan Islam Liberal (JIL), sebuah institusi penganut Islam liberal yang kemudian melahirkan landasan-landasan pemikirannya di antaranya pintu *ijtihad* terbuka bagi seluruh aspek Islam; menjadikan semangat religio-etik dalam rangka memahami wahyu Allah SWT bukan makna harfiah teks; meyakini bahwa kebenaran itu relatif, liberal, plural, dan tidak terbatas; membela sekaligus memihak pada mereka yang tertindas dan minoritas; kebebasan beragama adalah hak setiap individu; tidak

---

<sup>28</sup> Ismail Latuapo, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1 (30 April, 2021), 57.

<sup>29</sup> Hassan Hanafi, "Paradigma 'Islam Kiri,'" *Bunga Rampai Islam*, terakhir dimodifikasi 4 Juli, 2000, diakses 19 Maret, 2022, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/IslamKiri.html>.

<sup>30</sup> Samsudin Samsudin dan Nina Herlina Lubis, "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015," *Patanjala: Journal of Historical dan Cultural Research*, Vol 11, No. 3 (28 September, 2019), 487-488.

mencampuradukkan urusan agama dan politik atau duniawi dan ukhrawi.<sup>31</sup>

Seiring berjalannya waktu esensi dari liberalisme tersebut mengalami reduksi lantaran akal berperan secara berlebihan. Puncaknya MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwanya terkait pengharaman liberalisme disamping pluralisme dan sekularisme atau yang sering disebut “trilogi” pada tahun 2005.<sup>32</sup> Pernyataan Musdah Mutia sebagai penganut Islam liberal yang mendukung perkawinan sejenis menjadi salah satu pemicunya dengan dalih kodrat manusia. Padahal Islam telah jelas melarang melakukan hal tersebut. Bahkan sejak Kaum Nabi Luth yang pada masa lampau mempraktikkannya. Karena menurut medis modern resiko tertularnya penyakit kelamin seperti HIV sangat tinggi.<sup>33</sup>

Sangat tidak memungkinkan Allah SWT mendatangkan agama Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* ini tanpa alasan. Islam yang sarat akan kedamaian hadir untuk menempatkan manusia pada posisi netral, tengah-tengah, serta seimbang. Berbagai unsur di dalamnya dapat dijadikan patokan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi umatnya. Mulai dari unsur ketuhanan (rabbaniyyah), unsur kemanusiaan (insaniyyah), kombinasi antara spiritualisme (ruhiyyah) dan materialisme (madiyyah), perpaduan akal dan wahyu, hingga kemaslahatan umat secara kolektif maupun individu, serta banyak unsur lainnya. Semua unsur tersebut sebanding dengan prinsip moderat karena pada prakteknya tidak merugikan siapapun.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Ahdar Djameluddin, Musyarif Musyarif, dan Suriati Suriati, “Dakwah Dan Fenomena Gerakan Islam Liberal,” *TASĀMUH*, Vol. 18, No. 1 (30 Juni, 2020), 102.

<sup>32</sup> Samsudin dan Lubis, “Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015,” 497.

<sup>33</sup> Muhammad Arif Zuhri, “Perkawinan Sejenis Dalam Kajian Islam,” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol 8, No. 1 (6 April, 2016), 92.

<sup>34</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimaat Fi Al-Wasatiyyah al-Islamiyyah Wa Ma’alimuha*, (Kuwait: al-Markaz al-‘Alami Lilwasatiyyah, 2007). <http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas melalui dua kutub ekstrem dalam Islam di mana menempati posisi Kanan dan Kiri. Dengan Islam Kanan yang kontra terhadap Barat. Sementara Islam Kiri yang *pro* Barat. Masing-masing dari keduanya berlebihan dalam memegang serta menjalankan prinsipnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan fitrah Islam yang sebenarnya. Pengambilan sikap moderat dapat menjadi solusi untuk tidak memihak pada aliran manapun karena berada pada posisi netral.

### 3. Karakteristik Islam Moderat

Dalam beragama, umat Islam dituntut agar menjadi moderat dengan mengintegrasikan dua dimensi berbeda antara teosentris (*hablun min Allah*), yaitu hubungan dengan Allah SWT dan antroposentris (*hablun min an-nas*), yakni hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an telah mengomandokan untuk melaksanakan keduanya sejak diturunkan. Sehingga tuntutan tersebut berlaku sepanjang zaman. Sebagaimana fungsi mukjizat terbesar Rasulullah tersebut sebagai pedoman hidup umat manusia.<sup>35</sup>

Seseorang dapat disebut sebagai Muslim moderat apabila memiliki beberapa karakteristik berikut yang menjadi dasar pemikiran Islam moderat<sup>36</sup>:

- a. Tidak mempertentangkan antara akal dan wahyu ketika mengambil keputusan akhir dan berusaha mengawinkan keduanya.
- b. Bersikap luwes dalam beragama. Dengan tidak keras maupun rigid ketika menyikapi sesuatu yang bersifat *juz'i* (terbatas). Serta tidak menyepelekan sesuatu yang bersifat *ushul* (asal) dengan tidak melanggarnya.
- c. Tidak menjadikan *turats* (khazanah pemikiran lama) sebagai sesuatu yang istimewa apabila kekurangannya begitu menonjol. Namun,

<sup>35</sup> Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika*, Vol. 6, No. 1 (27 Juli, 2021), 51.

<sup>36</sup> Huda dan Irama, "Resiliensi Muslim," 233-234.

juga tidak menganggapnya sepele karena di sisi lain terdapat keindahan hidayah di dalamnya.

- d. Menempatkan diri di antara kelompok filsafat idealis yang nyaris tidak menyentuh realitas dan kelompok filsafat pragmatis yang sama sekali tidak idealis dengan tidak memihak keduanya dan berusaha mempertahankan posisi tengah-tengah.
- e. Menanggapi filsafat liberal yang tidak memiliki batas kebebasan terhadap individu dan sikap over-sosial dengan cara menghindari keduanya walaupun mengorbankan kepentingan individu maupun masyarakat.
- f. Senantiasa fleksibel dan adaptif dalam upaya menciptakan kemaslahatan bersama. Serta selalu konsisten dalam menyikapi masalah dasar dan prinsip.
- g. Berusaha mengadopsi dan mengembangkan segala pemikiran yang ada selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- h. Islam moderat tidak memiliki sinkronisasi makna dengan universalisme. Karena jangkauannya yang terlalu luas dan umum, tidak dapat mencapai gerakan Islam lokal yang kontekstual dengan situasi, kondisi, dan posisi.
- i. Dalam memutuskan antara yang halal dan haram, Islam moderat tidak melakukannya secara berlebihan. Ia senantiasa konsisten berada di tengah-tengah dan menanggapi sebagaimana mestinya.
- j. Terbuka dalam menanggapi dinamika peradaban manapun dan berusaha konsisten terhadap jati diri sehingga tidak mengalami reduksi orisinalitasnya.
- k. Tidak melakukan *ijtihad* terhadap hal-hal yang secara gamblang telah dijelaskan dalam agama khususnya masalah *qath' i* dan menolak sikap taklid buta yang dapat menutup pintu ijtihad untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang sebelumnya tidak pernah dibahas oleh ulama terdahulu.

- l. Tidak menganggap remeh *nash* dengan alasan *maqashid syariah* begitu juga sebaliknya.
- m. Menolak sikap keterbukaan dan ketertutupan yang berlebihan.
- n. Mengecam organisasi *unlimited* (sesat) yang melakukan pujaan layaknya berhala dan melakukan kritik terhadap seseorang yang enggan memedulikan kehidupan terorganisir.
- o. Senantiasa berada di tengah-tengah antara liberalisme dan kejumudan absolut.

Melalui beberapa karakteristik yang menjadi dasar untuk bersikap moderat seperti yang telah dipaparkan di atas diharapkan mampu mengintegrasikan antara yang *salaf* dan *tajdid*; menyelaraskan antara yang *thawabit* (*ushul*, dasar) dan *mutaghayyirat* (*furu'*, fleksibel); waspada terhadap sesuatu yang memiliki status *quo* (*stuck*); serta memahami Islam secara luas dan menyeluruh.<sup>37</sup>

Konsep Islam moderat relevan dengan prinsip kelompok Islam Kiri pada penekanan sikap toleran. Islam Kiri merupakan keterbalikan dari Islam Kanan yang muncul pada masa al-Afghani menentang kolonialisme. Di mana, kelompok Kiri menganut pemikiran progresif, dinamis, dan menerima segala bentuk perbedaan yang diwujudkan melalui sikap toleran. Sementara itu, kelompok Kanan cenderung konservatif yang menganut absolutisme buta terhadap pemahaman Islam.<sup>38</sup>

#### 4. Potret aktor moderat di Indonesia

Sebagai negara yang kaya dengan berbagai keragaman, Indonesia melalui ideologi pancasilanya sangat menekankan pentingnya bersikap moderat khususnya dalam beragama. Keragaman adalah keniscayaan yang sengaja dihadirkan oleh Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, melabeli keberagaman sebagai ancaman sepertinya tidak tepat untuk

<sup>37</sup> Huda dan Irama, "Resiliensi Muslim," 234.

<sup>38</sup> Muslim, "Islam Kanan," 229.

dilakukan. Toleransi menjadi yang paling dituntut tinggi dalam hal ini. Sebab, agama merupakan topik yang seringkali diwarnai keberpihakan dan subjektivitas tinggi masing-masing pemeluknya.<sup>39</sup>

Menjadi suatu hal yang wajar apabila terjadi akulturasi budaya dalam suatu agama jika telah menyebar ke wilayah yang lebih luas. Seperti halnya agama Islam yang telah membumi dan menyatu dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Walaupun bertolak belakang dengan yang berada di Timur Tengah sebagai pusatnya dan seringkali disebut Islam nominal. Sama sekali tidak mengurangi esensi dan substansi ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Walisanga merupakan perintis dari berkembangnya Islam di Indonesia, khususnya di Tanah Jawa. Para agen tersebut secara unik telah mengakomodasikan aspek spiritual dan kebudayaan setempat yang telah ada sebelumnya tanpa membuat keduanya bertentangan. Karena diperkenalkan dan disyiarkan dengan penuh kedamaian tanpa memaksa siapapun untuk menjadi pemeluknya. Ajaran Islam menarik perhatian masyarakat setempat. Sehingga banyak dari mereka yang lambat laun mengikutinya dan bahkan menjadi mayoritas saat ini.<sup>41</sup>

Islamisasi Jawa merupakan salah satu bentuk dakwah Islam di Indonesia. Disebut demikian karena proses tersebut dilakukan melalui adaptasi budaya setempat dengan membaurkan secara perlahan unsur Islam ke dalam tradisi masyarakat Jawa sebelumnya. Sehingga lahirlah Islam Jawa yang kemudian pada konteks hari ini dinamakan Islam Nusantara. Melalui hal ini para pendakwah bukan bermaksud merusak ataupun menghilangkan budaya yang jauh telah ada sebelum datangnya Islam. Melainkan mereka hanya mengisinya dengan nilai-nilai dalam

---

<sup>39</sup> Kemenag RI, *Moderasi beragama*, 6.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*, (Bdanung: Rosdakarya, 2000), 8.

<sup>41</sup> Abdurrohman, "Eksistensi Islam," 30.

ajaran Islam. Sunan Kalijaga menjadi salah ikon Walisanga yang menyebarkan dakwahnya melalui akulturasi budaya.<sup>42</sup>

Apa yang telah dipraktekkan oleh Walisanga pada kurun abad ke XV hingga XVI merepresentasikan dakwah moderat. Memadukan Islam bersama budaya lokal bukanlah hal yang melanggar ajaran. Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur selama puluhan tahun memiliki asbabul nuzul yang berbeda-beda pada tiap surat (ayat) nya. Menurut Fazlur Rahman proses tersebut tidak lepas dari kondisi sosial historis pada masa itu.<sup>43</sup> Dengan demikian, dalam menginterpretasi makna dan kandungan ayat yang tidak dipahami pengikutnya, Rasulullah menyesuaikan dengan situasi ketika ada wahyu turun. Sehingga menjadikan tafsirnya dinamis dan aktual.<sup>44</sup>

Melakukan dakwah hanya dengan mengacu pada teks atau secara tekstual tidak selalu dapat menyelesaikan permasalahan umat. Problematika yang dijumpai umat setiap zamannya dipastikan berbeda dari waktu ke waktu. Karena teks tidak dapat berbicara sendiri, campur tangan manusia sangat diperlukan untuk menjadikannya bermakna. Mengingat, umatlah yang menghadapi segala persoalan yang ada. Sehingga dakwah kontekstual menjadi pelengkap yang fleksibel dengan situasi dan kondisi setempat.<sup>45</sup>

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keislaman terbesar yang eksis di Indonesia dengan predikat maskot moderasi Islam. Hal ini di karenakan visi-misinya yang mengadopsi nilai-nilai kemoderatan di antara organisasi lain yang cenderung radikal-fundamental. Seperti yang terjadi pada masa reformasi. Semacam HTI dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) menginginkan tegaknya

<sup>42</sup> Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah, "Pesan Al-Qur'an Tentang Dakwah Moderat," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1 (21 Juni, 2021), 102.

<sup>43</sup> Abdurrohman, "Eksistensi Islam," 33.

<sup>44</sup> M. Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1 (20 Juli, 2016), 77.

<sup>45</sup> Amri Syarif Hidayat, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual," *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 24, No. 2 (1 Nopember, 2013), 6.

kembali piagam Jakarta. Namun, kedua ormas tersebut dengan tegas menolak kegiatan menanamkan dan menekankan wawasan keislaman. Khususnya mengenai pentingnya toleransi, pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.<sup>46</sup>

Sebagaimana jargon pribumisasi Islam yang digagas oleh KH Abdurrahman Wachid (Gusdur) pada periode 1980-an. Menurut beliau meskipun Islam Indonesia tidak serupa dengan di Arab. Akan tetapi tidak sedikitpun mengurangi esensi yang berlaku dalam Islam sama sekali. Selain itu, jargon tersebut ditujukan untuk menolak proyek Arabisasi di Indonesia oleh kelompok salaf. Kelompok tersebut menilai bahwa Islam di Indonesia sudah tidak murni lagi akibat berbagai pengaruh yang dianggap menodai keautentikan Islam yang menurut mereka identik dengan Arab.<sup>47</sup>

Kontribusi NU dalam mengukuhkan Islam moderat di Indonesia sudah tidak dapat diragukan lagi. Melalui dakwah, para kiai senantiasa mengentri nilai-nilai kemoderatan untuk disampaikan kepada umat. Akidah *Aswaja* yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi menjadi dasar yang mereka terapkan dengan mengakui empat madhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hanbali lebih-lebih dalam fiqih. Hal tersebut menjadi bukti bahwa akidah *Aswaja* sangat apresiatif terhadap berbagai pemikiran yang berkembang di kalangan Muslim.<sup>48</sup>

Sebuah tempat yang diketahui telah berakar di Indonesia selama ratusan tahun, menjadi wadah yang digunakan untuk mengembangkan narasi Islam ramah dengan tujuan membedakannya dengan Islam marah. Pesantren disebut institusi keagamaan yang menempati garda terdepan dalam memperkuat misi dakwah yang ramah dan penuh rahmat. Dengan mengacu pada dakwah Walisanga di Nusantara

<sup>46</sup> Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (30 Januari, 2017), 86.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>48</sup> Abdurrohman, "Eksistensi Islam," 35.

beberapa abad silam, untuk diimplementasikan pada masa ini sebagai proses menghidupkan kembali citra Islam yang baik.<sup>49</sup>

Sangat memungkinkan apabila para tokoh NU mendapat gelar sebagai pewaris para wali di Indonesia. Seperti yang diketahui, para wali sebelumnya memberlakukan model keberagaman yang didasari unsur non-Islam karena memadukan dengan budaya setempat yang kemudian mereka adopsi. Kalangan NU sangat menghargai dan menghormati tradisi sekaligus kebudayaan lokal. Layaknya Walisanga yang mengakulturasi Islam dengan budaya setempat. Sehingga dapat menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada masa lalu. Hal ini merupakan bentuk ekspresi Islam moderat dengan ulama berperan besar dalam menjadi agen perubahan sosial yang mengutamakan perdamaian dalam gerakannya.<sup>50</sup>

Dalam menyampaikan dakwahnya, para tokoh NU memiliki metode yang berbeda-beda. Namun, sama sekali tidak mengurangi substansi nilai moderatnya. Sebagai pemeran utama tersampainya sebuah pesan dakwah terutama dakwah moderat, KH Bisri Mustofa memaparkan ada empat etika yang harus terkonsep secara internal pada diri pribadi seorang pendakwah (dai), di antaranya ikut mempraktekkan pesan dakwah yang disampaikan; santun sekaligus rendah hati; visioner demi mencapai kemaslahatan umat (audiens); toleran dan pemaaf.<sup>51</sup>

Beberapa tokoh NU yang cukup familier dan terkenal dengan dakwahnya yang moderat di kalangan umat Islam di antaranya Gus Mus, Gus Muwafiq, Cak Nun, Gus Miftah, serta Gus Baha'.

---

<sup>49</sup> Mohammad Ikhwanuddin dan Darmawan Darmawan, "Dakwah Nusantara: Etika Dai Dalam Zad al Zu'ama Wa Dhakhirat al Khutaba' Karya KH Bisri Mustofa," ed. Wahyudi Chafid, Vol. 1 (Presented at the Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara, Surabaya: PW LTN Pustaka Surabaya, 2019), 4.

<sup>50</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 9.

<sup>51</sup> Ikhwanuddin dan Darmawan, "Dakwah Nusantara," 13-16.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/>

a. Gus Mus

Gus Mus merupakan panggilan populer dari seorang kiai sepuh dengan nama asli Ahmad Mustofa Bisri. Beliau yang pernah menjadi Rais ‘Aam PBNU selama setahun ini terkenal dengan dakwahnya yang toleran. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas seseorang yang juga penyair ini dalam menyampaikan pesan dakwahnya yang sangat menjunjung tinggi toleransi, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengutamakan kemaslahatan umat. Sebagaimana beliau tidak pernah menyinggung maupun memaksa siapa saja bahkan pihak yang tidak sependapat dengannya.<sup>52</sup>

Selain itu, bahasa yang digunakan Gus Mus sangat santun, halus, penuh kehati-hatian sehingga menyejukkan ketika diperdengarkan. Beliau juga banyak membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat sekarang ini. Dengan penyampaian dan pembahasan seperti itu tidak dapat dipungkiri banyak orang yang menyukai dakwah Gus Mus.<sup>53</sup>

b. Gus Muwafiq

Gus Muwafiq adalah nama panggil akrab dari seorang kiai yang berpenampilan gondrong, memiliki suara nyaring, dan bertubuh jangkung. Beliau yang bernama lengkap Ahmad Muwafiq dan pernah menjadi asisten Gus Dur pada masa kepresidenannya ini terkenal dengan dakwahnya yang kaya materi sejarah. Mulai dari sejarah peradaban manusia di hampir seluruh dunia hingga nusantara sendiri. Pemilihan bahasa yang lugas dan disampaikan secara humoris membuat dakwah beliau diminati semua kalangan dengan berbagai latar belakang.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muzzammil, “Moderasi Dakwah,” 122.

<sup>53</sup> Ibid., 117.

<sup>54</sup> Rusydiyah, Sa’diyah, dan Azizah, “The Millennial,” 81.

Sejarah yang beliau pilih untuk ceritakan waktu berdakwah semuanya kontekstual dengan isu-isu kontemporer. Terutama untuk penekanan terhadap sikap moderat di antaranya menjaga budaya dan menjadikan prinsip toleransi sebagai fondasi perdamaian; karena terdiri dari banyak agama tidak menutup kemungkinan terjadi perselisihan. Sehingga Gus Muwafiq senantiasa menyerukan semangat nasionalisme untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI; saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia walaupun berbeda keyakinan.<sup>55</sup>

c. Cak Nun

Emha Ainun Najib merupakan seorang yang dikenal sebagai penulis aktif, penyair, seniman, budayawan sekaligus pendakwah dengan panggilan hangat Cak Nun. Aktivitas dakwah beliau yang berambut gondrong ini dilakukannya secara nyata melalui pengajian umum dan tabligh akbar baik di dalam maupun luar negeri. Forum kajian dakwahnya pun memiliki nama yang berbeda-beda. Di antaranya *Kenduri Cinta*, *Padhang Mbulan*, serta *Kiai Kanjeng*.<sup>56</sup>

Dalam mengkaji suatu persoalan, Cak Nun menggunakan berbagai perspektif yang berbeda. Melalui metode dialogis yang dibarengi dengan pendekatan filosofis serta penggunaan bahasa yang logis dan sistematis. Menjadikan dakwah beliau diminati semua kalangan. Bahkan dari kalangan non Islam. Jiwa seni yang dimiliki Cak Nun juga turut andil mewarnai dakwahnya yang tidak jarang disampaikan lewat musik, syair, lagu, dan lainnya.

d. Gus Miftah

Memiliki nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman dan akrab disapa Gus Miftah ini merupakan kiai populer yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Beliau yang memulai aktivitas dakwah sejak berusia 21 tahun ini senantiasa menyampaikan perdamaian

<sup>55</sup> Syaifuddin dan Azis, "Dakwah Moderat," 11.

<sup>56</sup> Muzzammil, "Moderasi Dakwah," 122.

sebagai pesan utama dakwahnya. Selain itu, beliau sama sekali tidak memandang rendah siapapun dengan pekerjaan apapun bahkan yang seringkali diklaim masyarakat sebagai pekerjaan tidak terpuji. Hal ini dapat dilihat pada tempat di mana Gus Miftah berdakwah.<sup>57</sup>

Gus Miftah tidak ragu memasuki tempat-tempat hiburan yang jauh dari predikat religius seperti rumah bordil dan klub malam. Menurut beliau, setiap manusia memiliki hak untuk mendapat panggilan Islam bahkan di tempat yang demikian. Dalam memberantas aktivitas semacam itu diperlukan pendekatan persuasif yang penuh kesabaran dan sikap santun guna mencapai tujuan yang diinginkan. Karena seseorang yang identik memakai kacamata hitam ketika berdakwah ini meyakini bahwa hidayah Allah SWT akan datang mengampiri mereka nantinya.<sup>58</sup>

e. Gus Baha'

Di antara para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, Gus Baha memiliki usia yang paling muda namun paling populer hari ini. Kiai yang *low fashion* dengan kemeja, sarung, dan peci hitam ini dikenal dengan kiai milenial yang moderat. Samudera keilmuannya yang luas beliau gunakan secara kontekstual untuk menjawab berbagai persoalan.<sup>59</sup>

Gus Baha menekankan untuk senantiasa menjaga kerukunan karena merupakan esensi dari Islam sendiri. Dengan tidak saling menghina terhadap agama lain merupakan bentuk mencintai agama Islam; mencintai Rasulullah sebagaimana mestinya dengan dibarengi akal sehat; memperlakukan kelompok dan umat agama lain secara lembut dan terhormat. Kesemuanya itu senantiasa Gus Baha serukan ketika menyampaikan pesan dakwahnya.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Rusydiyah, Sa'diyah, dan Azizah, "The Millennial," 82.

<sup>58</sup> Ibi., 83.

<sup>59</sup> Qudsy dan Muzakky, "Dinamika Ngaji," 9.

<sup>60</sup> Syaifuddin dan Azis, "Dakwah Moderat," 13.

Selain dari kalangan NU, beberapa tokoh lain yang memiliki pemikiran sekaligus prinsip moderat adalah sebagai berikut:

a. Prof. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah nama lengkap seorang ulama tersohor di Indonesia sebagai ahli tafsir al-Qur'an. Dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, Quraish Shihab sebagaimana ia disapa berusaha memaparkannya secara kontekstual dan dinamis sesuai zaman. *Wasathiyah* menjadi prinsip dasar Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dapat dicapai hanya apabila menggunakan karakter dan metode tersebut. Hal inilah yang menjadikan beliau lebih unggul di kalangan penafsir lainnya.<sup>61</sup>

Menurut Quraish Shihab, gambaran dari karakter moderasi Islam merepresentasikan sifat moderat umat Islam sendiri. Yang mana tidak berlebihan (*ifrath*) maupun meremehkan (*tafrith*) dalam menanggapi berbagai persoalan khususnya agama; tidak termasuk dalam golongan yang ekstrem dalam beragama maupun yang mereduksi aturan agama; menyelaraskan antara hak jasad dan hak roh sebagaimana mestinya karena merupakan fitrah manusia; memandang sesuatu secara objektif, komprehensif, serta konsisten.<sup>62</sup>

b. Prof. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah nama seorang cendekiawan Muslim yang berasal dari Minang. Sepak terjangnya dalam menyebarkan wacana moderasi Islam sudah tidak asing lagi melalui istilah Islam *wasathiyah* yang sering disebutkan olehnya. Menurut Azra, Islam Indonesia merupakan representasi nyata dari Islam *wasathiyah* yang merupakan bahasa al-Qur'an. Sehingga harus diterapkan, sebab

<sup>61</sup> Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan:," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (31 Agustus, 2018), 80.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 89.

dapat melahirkan pola umat yang inklusif, akomodatif, sekaligus toleran terhadap umat beragama lain.<sup>63</sup>

Selain itu, melalui sikap *wasathiyah* umat Islam Indonesia menurutnya dapat dengan terbuka menerima 4 tatanan kenegaraan yang fundamental di antaranya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 45, sekaligus Bhineka Tunggal Ika. Citra Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* harus diimplementasikan dalam rangka menciptakan perdamaian dunia dengan menolak sistem kekhilafahan.

c. Buya Syafi'i

Buya Syafi'i merupakan sapaan populer dari seorang bernama lengkap Ahmad Syafii Maarif. Mantan ketua PP Muhammadiyah ini adalah guru bangsa yang dikenal dengan sikap moderatnya melalui pengecaman terhadap tindakan radikal dalam beragama. Penekanan terhadap sikap moderat terhadap antar umat beragama menjadi gaya khas beliau dalam menyuarakan moderasi Islam. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan berbangsa masyarakat Indonesia.<sup>64</sup>

Menurut Buya Syafii untuk mencapai moderasi Islam cara-cara yang harus dilakukan di antaranya melakukan tafsir ulang terhadap teks agama dengan mengkaji ulang hakikat agama itu sendiri terutama Islam; aktif mengikuti berbagai forum lintas iman; menanamkan sikap toleran antar agama dengan mengajarkan kebolehan berteman dengan siapapun berlandaskan moral dan kemanusiaan pada para anak muda.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Danika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3 (December 15, 2021), 220.

<sup>64</sup> Riki Saputra, Rido Putra, dan Endrika Widdia Putri, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)," *FIKRAH*, Vol. 9, No. 1 (June 23, 2021), 66.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 82.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Selain para aktor yang telah disebutkan di atas, masih sangat dimungkinkan ada aktor lain yang belum dicantumkan namun memenuhi karakteristik Muslim moderat.

## B. Fenomenologi Edmund Husserl

### 1. Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl demikian yang sering disebutkan memiliki nama lengkap Edmund Gustav Albrecht Husserl. Pelopor fenomenologi tersebut lahir dari pasangan yang berkeyakinan Yahudi non-ortodoks di Prossnitz. Sebuah kota di Margraviate Moravia, yang pada masa itu menjadi bagian dari wilayah Kekaisaran Austria. Namun sekarang ini dikenal dengan nama Prostejov, Republik Ceko.<sup>66</sup>

Filosof dengan kelahiran 8 April 1859 tersebut menempuh pendidikan tinggi tingkat pertamanya di Universitas Leipzig. Astronomi merupakan studi utama Husserl. Namun, seringkali ia menghadiri kursus matematika, fisika, serta filsafat dengan pengampu Wilhelm Wundt yang kebetulan salah satu pencetus psikologi modern. Hal tersebut berlangsung selama 2 tahun antara 1976 – 1978.<sup>67</sup>

Setelah itu, Husserl pindah ke Universitas Frederick William Berlin yang saat ini dikenal sebagai Universitas Humboldt Berlin di mana dia melanjutkan studi matematika di bawah Leopold Kronecker dan Karl Weierstrass. Pada 1881 dia pergi ke Universitas Wina untuk menyelesaikan studi matematikanya di bawah pengawasan Leo Königsberger (mantan mahasiswa Weierstrass). Di Wina pada tahun 1883 ia memperoleh gelar PhD dengan disertasi berjudul *Beiträge zur Variationsrechnung* atau Kontribusi pada Kalkulus Variasi.

<sup>66</sup> “Husserl Page: Husserl’s Biography in Brief,” *www.husserlpage.com* (n.d.), diakses 20 Juli, 2022, [http://www.husserlpage.com/hus\\_bio.html](http://www.husserlpage.com/hus_bio.html).

<sup>67</sup> Christian Beyer, “Edmund Husserl” (February 28, 2003), accessed July 20, 2022, [https://plato-stanford-](https://plato-stanford-edu.translate.google/entries/husserl/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp)

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Setelah PhD dalam matematika, Husserl memutuskan kembali ke Berlin untuk bekerja sebagai asisten Karl Weierstrass. Namun, karena profesor Weierstrass sakit, ia bertolak ke Wina dan menjalani tugas militer singkat. Pada tahun 1884 di Universitas Wina ia menghadiri kuliah Franz Brentano tentang filsafat dan psikologi filosofis. Brentano memperkenalkannya pada tulisan-tulisan Bernard Bolzano, Hermann Lotze, J. Stuart Mill, dan David Hume menjadikan Husserl sangat terkesan. Sehingga dia memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk filsafat hingga pensiun.<sup>68</sup>

Setelah jatuh sakit pada musim gugur tahun 1937, Husserl divonis menderita radang selaput dada hingga meninggal dunia di Freiburg pada 27 April 1938, di usianya yang baru menginjak usia 79 tahun dengan meninggalkan banyak karya yang mencapai ratusan. Namun yang paling populer dan diadopsi oleh pemikir setelahnya yakni *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie, Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology, Cartesianische Meditationen, Logische Untersuchungen, Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: First Book: General Introduction to a Pure Phenomenology*.<sup>69</sup>

## 2. Pemikiran Edmund Husserl

Kesadaran terhadap subjektivitas membawa manusia Barat dari stagnasi *the dark age* ke muara *renaissance*. Perlu digarisbawahi bahwa, subjektivitas yang dimaksud adalah kesadaran terhadap subjek (aku manusia) yang menghendaki, melakukan aksi, serta memahami atau antroposentris. Bukan negasi dari istilah tersebut atau yang disebut dengan objektif. Zaman kegelapan sebagaimana disebut demikian karena, tindak tanduk umat manusia ditentukan berdasarkan perspektif

<sup>68</sup> E. Spiegelberg, *The Context of the Phenomenological Movement*, (Berlin/Heidelberg: Springer Science & Business Media, 2013) 134.

<sup>69</sup> ThriftBooks, "Edmund Husserl Books | List of Books by Author Edmund Husserl," *ThriftBooks*, accessed July 22, 2022, <https://www.thriftbooks.com/a/edmund-husserl/300578/>.

ketuhanan atau teosentris saat itu. Padahal, kemasyhuran filsafat Yunani sangat mendominasi sebelumnya.<sup>70</sup>

Edmund Husserl diduga sebagai orang pertama yang memperkenalkan istilah fenomenologi. Namun, menyangkut istilah tersebut, Berdasarkan penjelasan Kockelmas, Husserl bukanlah orang pertama yang memperkenalkannya. Penggunaan istilah tersebut ditemukan dalam filsafat tepatnya tahun 1765. Tak jarang ada yang menyebutkan juga ditemukan dalam karya-karya yang dihasilkan Immanuel Kant. Namun, hanya Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang dianggap merumuskan makna teknis fenomenologi secara baik.<sup>71</sup>

Fenomenologi dari segi bahasa merupakan gabungan dua kata berbahasa Yunani, *phainomenon* dan *logos* dengan masing-masing bermakna tampak atau nampak serta ilmu. Apabila digabungkan, maka akan membentuk pengertian ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau nampak pada kesadaran manusia. Pengertian lain menyebutkan definisi fenomenologi secara sempit dan luas. Di mana secara sempit, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Sedangkan dalam arti luas, fenomenologi memiliki pengertian ilmu mengenai fenomen-fenomen atau segala sesuatu yang tampak.<sup>72</sup>

Terlepas dari persoalan istilah, Husserl merupakan pelopor utama dari berdirinya aliran fenomenologi. Ilmuwan dari Jerman tersebut berusaha mengembangkan esensi radikal dalam filsafat untuk menggali dan memahami realitas sebagaimana adanya sampai ke akarnya. Aliran positivistisme oleh August Comte yang hanya melihat suatu gejala tampak menggunakan sudut pandang sederet fakta sosial yang cenderung objektif, sehingga makna yang ada dibalik fenomena tersebut tidak dapat dipahami, menjadi sasaran kritik fenomenologi. Sainisme

<sup>70</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 64.

<sup>71</sup> Rusli, "Pendekatan Fenomenologi," 142.

<sup>72</sup> Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa," *Arete*, Vol. 1, No. 1 (2012), 12.

sebutan lainnya dari metode tersebut, menurut Husserl telah menciptakan krisis dalam pemikiran filsafat Barat karena mengabaikan eksistensi manusia melalui pemaparannya mengenai realitas dan manusia yang sangat saintistis.<sup>73</sup>

Hal tersebut dapat dilihat pada rumusan Husserl mengenai pengertian fenomenologi sebagai sebuah studi yang dilakukan dalam rangka mengkaji struktur kesadaran, di mana kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk pada objek-objek yang berada di luar dirinya secara mungkin. Reduksi fenomenologis menjadi hal yang diutamakan dalam studi ini. Sumbangsih dari refleksi isi pikiran yang mengesampingkan segala sesuatu sangat dibutuhkan dengan *bracketing* (pengurangan). Mengingat hal-hal yang non-eksis dan *real* dapat dengan mudah mengarahkan pikiran ke dalamnya. Sehingga sebuah eksistensi bukan menjadi prioritas utama.<sup>74</sup>

Beberapa hal berikut merupakan sebagian karakteristik yang dimiliki fenomenologi filosofis oleh Edmund Husserl di antaranya<sup>75</sup>:

- a. Watak deskriptif. Dalam hal ini fenomenologi berusaha untuk menyajikan gambaran baik dari watak suatu fenomena, bagaimana cara suatu tampilan mewujudkan dirinya sendiri, serta pengalaman manusia yang di dalamnya terdapat struktur-struktur esensial.
- b. Antireduksionisme. Membebaskan fenomena dari segala prakonsepsi tidak kritis yang menjadi penghalang munculnya kesadaran sehingga tidak dapat ditemukan kekhususan dan perbedaan. Dengan melalui pemberian ruang yang ditujukan untuk memperluas dan memperdalam pengalaman serta penyediaan deskripsi yang lebih akurat mengenai pengalaman tersebut.
- c. Intensionalitas. Menggambarkan bagaimana cara kesadaran membentuk suatu fenomena. Ketika seorang fenomenolog akan

<sup>73</sup> Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 7, No. 2 (Juli - Desember 2013).

<sup>74</sup> Rusli, "Pendekatan Fenomenologi" 142.

<sup>75</sup> Mujib, "Pendekatan Fenomenologi," 26.

- memaknai sebuah fenomena, maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu struktur-struktur intensionalitas yang berasal dari datanya sekaligus kesadarannya sesuai rujukan dan makna yang diinginkan.
- d. Pengurangan (*epoché*). Melakukan penundaan penilaian terhadap segala sesuatu yang didasari atas pengalaman alami tidak teruji dengan *bracketing* atau pengurangan. Melalui cara tersebut fenomenolog akan mengetahui fenomena pengalaman sekaligus mendapatkan pula wawasan mengenai struktur dasarnya.
  - e. *Eidetic Vision*. Yaitu memahami esensi secara kognitif (intuisi). Karakter ini sering disebut juga dengan *eidetic reduction* yang memiliki arti esensi-esensi universal. Di mana masing-masing esensi tersebut mengungkapkan esensi dari sesuatu yang merupakan ciri-ciri penting dari suatu fenomena yang memungkinkan fenomenolog mengenalinya sebagai fenomena jenis tertentu.

Dalam proses *epoché*, diharuskan seluruh pemikiran yang berkaitan dengan sikap alami mengenai hal-hal material, sains, manusia lain, suatu peristiwa ataupun pengandaian lainnya harus ditangguhkan maknanya. Atau yang disebut dengan *bracketing* atau memasukkan ke dalam tanda kurung menurut istilah matematika Husserl. Proses ini berbeda dengan skeptisisme yang dilakukan oleh Rene Descartes di abad ke-17 yang meragukan segala sesuatu. Karena penangguhan penilaian sengaja dilibatkan dalam rangka memfokuskan perhatian pada proses operasi kesadaran.<sup>76</sup>

Sementara *eidetic vision* berkaitan dengan kemampuan melihat tentang yang sebenarnya ada di sana. Dengan menugaskan *epoché* memperkenalkan kapasitasnya guna melihat esensi sebuah fenomena secara objektif, mengarahkan isu terkait subjektifitas persepsi dan refleksi, menganggap benar kapasitas yang ditujukan untuk

---

<sup>76</sup> Cox, *An Introduction*, 28.

mendapatkan pemahaman intuitif mengenai suatu fenomena yang bisa dibela sebagai pengetahuan objektif.<sup>77</sup>

Dalam membangun gambaran objektif terkait dengan fenomena keberadaan, kontribusi antara *epoché* dan *vision eidetic* sangat dibutuhkan. Mengingat penangguhan teori dunia yang dibangun beralaskan asumsi naturalistik atau dunia fakta atau *labenswelt* sebagaimana disebut Husserl, oleh *epoché* memungkinkan pengamat melakukannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seluruh pengetahuan dibentuk berdasarkan kesadaran. Sehingga dapat dilakukan analisis secara cermat. Penglihatan terhadap dunia yang lebih baru dari fenomena didapatkan oleh pengamat melalui cara ini. Dengan demikian pemahaman terhadap realitas yang lebih lengkap akan tercapai daripada sebelumnya. Masing-masing dari kedua proses tersebut dapat disebut dengan istilah reduksi fenomenologis dan reduksi eidetik. Di mana *epoché* merupakan reduksi fenomenologis serta *vision eidetic* merupakan reduksi eidetik.<sup>78</sup> Sementara itu, menurut Husserl dalam fenomenologi sendiri terdapat reduksi transendental di mana reduksi ini menghilangkan seluruh tradisi ilmiah. Pada saat ini akar kesadaran akan bertemu dengan kemunculan diri dari fenomena di eidos atau esensinya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Rusli, "Pendekatan Fenomenologi," 143.

<sup>78</sup> Cox, *An Introduction*, 29.

<sup>79</sup> Pandor, "Fenomenologi Agama, 14"

### BAB III

## POLA KEBERAGAMAAN MODERASI GUS BAHA DI MEDIA ONLINE

#### A. Profil Gus Baha

KH Ahmad Baha'uddin Nur Salim merupakan nama lengkap dari seseorang yang akrab disapa Gus Baha. Kiai muda yang menjabat Rais Syuriah Pengurus Besar NU (PBNU) ini lahir di Narukan, Kec. Kragan, Kab. Rembang Jawa Tengah pada tahun 1977, tepatnya tanggal 15 Maret. Ayahanda Gus Baha adalah KH Nur Salim yang mana, seorang ulama ahli Qur'an generasi ketiga sekaligus santri dari KH Arwani, Kudus serta KH Abdullah Salam, Pati Jawa Tengah. Sedangkan ibunya berasal dari keturunan Ulama Besar Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau yang terkenal dengan Mbah Sambu.<sup>1</sup>

Sedari kecil, Gus Baha telah belajar al-Qur'an sekaligus menghafalnya di bawah pengawasan ayahnya sendiri. Terlepas dari posisinya sebagai ayah kandung Gus Baha, Kiai Nur Salim senantiasa menggemblengnya dengan ketat menggunakan sistem mbah Arwani. Melalui penekanan pada ilmu tajwid dan *mahārij al-hurūf*, Gus Baha yang saat itu masih belia telah mengkhatakamkan al-Qur'an berikut qira'ahnya.

Memasuki masa remaja, kiai yang dikenal sangat milenial ini melanjutkan pendidikan pesantrennya di Pondok Pesantren al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang. Dengan KH Maimoen Zubair sebagai pemanggunya pada waktu itu. Selama menimba ilmu di sana Gus Baha telah menonjolkan keunggulannya di antara santri lain. Bagaimana tidak, identiknya para santri cukup mendengarkan dan menerima apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Akan tetapi, Gus Baha justru melakukan sebaliknya. Beliau membaca dan memahami kitab-kitab kuning klasik

---

<sup>1</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'," *SUHUF*, Vol. 13, No. 1 (22 Juni, 2020), 85.

secara pribadi kemudian meminta gurunya mengoreksi jika terdapat kesalahan namun hal itu tidak pernah terjadi.<sup>2</sup>

Di antara keilmuan yang berhasil Gus Baha kuasai dan hafal selama belajar di PP al-anwar yaitu al-Qur-an berikut tafsirnya, fiqh, ilmu hadis, ilmu falaq, tasawuf, mantiq, uşul fiqh, gramatika Arab dan lainnya. Akan tetapi beliau lebih condong pada tafsir.<sup>3</sup> Melalui hal tersebut beliau diangkat menjadi bagian dari dewan pengajar di sana. Selain itu, sanad keilmuan Gus Baha yang didapat langsung dari sang ayah pada pendidikan sebelumnya menjadikan beliau mendapat posisi demikian. Cara beliau yang lugas dalam menyampaikan referensi keilmuan layaknya menempuh pendidikan tinggi padahal hanya pesantren murni.

Pengembaraan dakwah ilmiah dilakukan oleh Gus Baha setelah merasa cukup menimba ilmu. Pada tahun 2003, beliau bertolak ke Yogyakarta dan berdakwah untuk pertama kalinya di sana tepatnya di Bumi Mataram. Mengetahui sang guru menetap di daerah tersebut, para santri yang dulu mendapatkan pengajaran dari Gus baha di PP al-anwar banyak mengikuti beliau pindah. Mereka cenderung belum puas sekaligus haus dengan ilmu yang diajarkan Gus Baha.

Pada tahun 2005, ayahanda Gus Baha KH Nur Salim berpulang ke rahmatullah. Sehingga beliau menjadi penerus abahnya tersebut secara tidak langsung. Empat belas tahun kemudian yaitu 2019 KH Maimoen Zubair yang merupakan guru Gus Baha wafat. Seakan memiliki medan magnet tersendiri, Gus Baha mampu menarik masyarakat dari berbagai lapisan untuk mendengarkan dakwahnya.

Atas seluruh keilmuan yang berhasil dikuasainya tanpa menempuh pendidikan formal sama sekali, Gus Baha hendak diberi gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Islam Indonesia (UII) namun ditolak. Gus Baha memilih mengabdikan diri di sana dengan menjadi ketua tim Lajnah

<sup>2</sup> Qudsy and Muzakky, "Dinamika Ngaji," 8.

<sup>3</sup> Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah and Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'," *QOF*, Vol. 3, No. 2 (22 Nopember, 2019), 187.

Mushaf di Lembaga Tafsir al-Qur'annya untuk menyalurkan khususnya ilmu tafsir beliau. Gus Baha menjadi satu-satunya ulama dalam dewan tafsir yang non gelar di antara ulama lain yang rata-rata alumni Timur Tengah dan Sarjana Barat dalam bidang studi Islam. Di antara para anggotanya yaitu Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Shohib, Prof, Zaini Dahlan serta lainnya yang berkontribusi menghasilkan karya “Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya”. Prof. Quraish Shihab sangat mengagumi dan mengapresiasi Gus Baha karena tidak hanya menghafal al-Qur'an tetapi juga menguasai hal-hal yang di dalamnya secara mendetail.<sup>4</sup>

Penguasaan Gus Baha terhadap dimensi keilmuan Islam yang beragam menjadikan beliau moderat. Apabila pendakwah lain umum membawakan materi berupa fatwa halal dan haram serta dosa dan pahala. Gus Baha tidak melakukan hal serupa. Beliau memilih menyampaikan hakikat agama Islam sendiri yang mengutamakan kerukunan. Dengan banyak membahas tentang Islam beragam dan multikultural sehingga jauh dari kata kaku. Oleh karena itu, Gus Baha dijuluki sebagai ulama yang rasional.<sup>5</sup> Atas kemoderatannya tersebut pada tahun 2020 Asosiasi Dai-Daiyah Indonesia atau ADDAI menobatkan Gus Baha sebagai dai moderat *of the year* di antara 133 nama dai moderat lainnya.<sup>6</sup>

## **B. Pola Keberagaman Moderasi Gus Baha di Media Online**

### **1. Moderasi Gus Baha di Media Online**

Media *online* merupakan media komunikasi yang penggunaannya harus memakai perangkat internet. Sementara internet sendiri yaitu komputer yang saling terhubung satu sama lain dalam jaringan. Di mana di dalamnya terjadi pertukaran dan transmisi data secara elektronik dengan akses berupa teks, foto, video dan audio baik antar individu

<sup>4</sup> Aliyul Himam, “Makna Logika Nubuwwah Dalam Dakwah Kh. Ahmad Bahaiddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam Dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding,” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, Vol. 7, No. 1 (30 Juni, 2021), 143.

<sup>5</sup> Qudsy and Muzakky, “Dinamika Ngaji,” 9.

<sup>6</sup> Ayu Fuji Astuti, “Gus Baha Teladan Dai Moderat,” *Kadrin.id*, December 29, 2020, accessed April 15, 2022, <https://www.kadrin.id/2020/12/29/gus-baha-teladan-dai-moderat/>.

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

maupun komputer.<sup>7</sup> Melalui pengertian tersebut, email, milis, website, blog dan media sosial (social media) juga termasuk dalam kategori media *online*.

Istilah media *online* memiliki makna serupa dengan beberapa istilah lain seperti media baru, media digital, *e-media*, media virtual, *cyberspace*, serta media web. Meskipun memiliki istilah beragam, kesemua istilah tersebut merujuk terhadap perangkat media yaitu *hardware* atau perangkat keras, serta *software* yaitu perangkat lunak dengan melibatkan internet di dalamnya.<sup>8</sup> Seiring berjalannya waktu sebagaimana saat ini, istilah *online* hampir disematkan di setiap aktivitas manusia. Seperti contohnya belanja *online*, transaksi *online*, membaca *online*, sekolah *online*, dan bahkan ngaji *online*.

Pragmatisme yang ditawarkan oleh media *online* memperlihatkan bahwa sesuatu dapat diraih secara mudah. Dengan memanfaatkan gadget dan internet dalam genggaman segala hal yang menjadi keingintahuan akan ditemukan jawabannya. Tanpa terkecuali memperoleh pengetahuan agama. Generasi milenial dinilai paling banyak menggunakan dan menghabiskan waktunya untuk menjelajahi berbagai media *online*.<sup>9</sup>

Gus Baha mulai dikenal khalayak luas sejak video yang menampilkan pengajian dengan *mubaligh* beliau dipublikasikan pertama kali secara *online* di media *youtube* pada tahun 2019.<sup>10</sup> Sosoknya yang meskipun cetek berpakaian (*fashion*) namun beilmu dalam menuai perhatian banyak orang. Figur Gus Baha yang demikian mewakili kaum santri yang tetap eksis dan produktif dalam menghadapi dinamika modernitas. Di tengah derasnya arus kontestasi klaim

---

<sup>7</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik: Teori Dan Praktek*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 46.

<sup>8</sup> Futaqi and Mashuri, "Religious Moderation," 187.

<sup>9</sup> Zulhazmi and Hastuti, "Da'wa, Muslim," 125.

<sup>10</sup> Fathurrosyid, "Nalar Moderasi," 88.

kebenaran cara beragama, Gus Baha bagaikan oase di tengah gurun pasir yang gersang dengan segala kemoderatannya.<sup>11</sup>

Sejatinya, dakwah atau pengajian Gus Baha berlangsung secara *offline* atau luar jaringan. Seperti halnya di acara haul pesantren, wisuda, pengajian umum maupun pengajian rutin. Namun, pada prosesnya ceramah-ceramah tersebut diunggah ke berbagai media *online*. Hingga pada akhirnya *viral* baik di *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, maupun *Youtube*. Para *muhibbin* Gus Baha dinilai paling bertanggungjawab atas berlangsungnya fenomena hari ini. Karena melalui kepiawaian dan keantusiasan mereka, menjadikan dakwah Gus Baha yang sebelumnya *limited time* menjadi *unlimited time*.

Dalam rangka menjangkau audiens yang lebih luas, melalui adanya media *online* para dai khususnya Gus Baha tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan mereka. Karena komunikasi yang terjalin antara *transmitter* yaitu Gus Baha dan *receiver* adalah audiens memuat interaksi edukatif meskipun tidak secara langsung.<sup>12</sup> Sifatnya yang fleksibel memudahkan audiens apabila tidak dapat menonton, melihat, ataupun mendengarkan konten mengenai dakwah Gus Baha secara langsung. Maka alternatif yang dapat dilakukan yaitu melihatnya secara *online* dengan menyesuaikan waktu.

*Youtube* merupakan media sosial yang harus diakses secara *online*. Media tersebut dipilih oleh penulis sebagai sumber pengambilan data mengingat tidak terdapat batasan yang ditetapkan terkait durasi pada video yang dibagikan. Mengingat data yang dibutuhkan adalah pernyataan murni Gus Baha dan bukan opini orang lain dalam menanggapi kemoderatan beliau. Sehingga sangat berpotensi memperoleh data secara akurat karena durasi tayang lebih lama.

Berikut ini merupakan beberapa dakwah Gus Baha yang berdasarkan pengamatan penulis mengandung nilai moderasi dan

---

<sup>11</sup> Muzzammil, "Moderasi Dakwah," 118.

<sup>12</sup> Rusydiyah, Sa'diyah, and Azizah, "The Millennial," 85.

mencerminkan Gus Baha sebagai seorang aktor yang berkarakter moderat. Dalam rangka menghimpun data yang demikian, penulis hanya mengambil data berupa pembahasan yang seringkali menimbulkan kontroversi dan berujung polemik di media *online*. Dalam hal ini penulis mengambil tahlilan dan celana cingkrang yang menjadi pembahasan. Penulis tidak menetapkan spesifikasi waktu dalam mengambil data. Hal ini disebabkan kebanyakan data yang dibagikan atau di *upload* seringkali tidak sesuai antara keberlangsungan dan dibagikannya ceramah Gus Baha sejak kemunculannya tepatnya akhir tahun 2019 sampai saat ini.

- a) Nilai moderat Gus Baha dengan pembahasan terkait tahlilan
  - 1) Kanal ‘Santreh Kopengan’



Gambar 2. Kanal Santreh Kopengan

Sumber utama dari video tersebut berasal dari kanal Qolby Net yang membagikan ceramah Gus Baha di Ponpes Ribath Arrohmah Annawiyah, Indramayu, Jawa Barat pada 15 Januari 2022 silam. Kemudian oleh kanal Santreh Kopengan diunggah kembali pada tanggal 22 Januari 2022 dengan judul yang cukup memprovokasi *netizen* untuk melihatnya dan memasukkannya pada *playlist* Gus Baha terbaru berdurasi 40 menit lebih 16 detik.

Berdasarkan pengamatan penulis, video tersebut mengandung nilai Islam moderat. Gus Baha menyinggung Islam bukan hanya seputar yang di Arab saja. Merujuk kepada KH Maimoen Zubair yang merupakan gurunya bahwa Islam adalah agama *Kaffatan Linnas* yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Sehingga bukan hanya kepada orang-orang yang berada di tempat asal agama Islam muncul yaitu Arab. Tetapi juga untuk orang Jawa, Sunda, Sumatera, dan daerah lainnya.

Pada durasi ke 10 menit 30 detik selanjutnya, Gus Baha menyinggung sesajen dan tahlilan yang dilabeli syirik oleh kelompok radikal namun beliau tidak menyebutnya. Gus Baha menyatakan dengan merujuk pada Walisanga, sesajen yang sebelumnya diberikan kepada setan, oleh para wali tersebut diubah tanpa merubah adat dan mempertahankan kearifan lokal sebelumnya dengan mengubah tujuan sesajen menjadi sedekah kepada tetangga. Selain itu, doa jampi-jampi yang sebelumnya dibaca secara bersamaan selama 7 hari pertama kematian seseorang dan mungkin mengandung kesyirikan diubah dengan membaca tahlil. Bagaimana mungkin membaca kalimat *La ilaha illa Allah* menjadi syirik. Hal ini tidak masuk akal menurut Gus Baha. Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan karakter Muslim moderat yang bertolak belakang dengan Islam Universal. Sebab, beragama Islam tidak harus luas sekaligus umum persis seperti di Arab. Namun juga harus menjangkau gerakan Islam lokal yang kontekstual dengan situasi dan kondisi setempat. 13

---

<sup>13</sup> Santreh Kopengan, *VIRAL! "SESAJEN" GUS BAHU DI INDRAMAYU*, 2022, accessed April 16, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=nddh0Jp-g1A>.



Gambar 3. Video kanal Santreh Kopengan

Berdasarkan pengamatan penulis pernyataan Gus Baha dalam video tersebut mengandung nilai Islam moderat. Gus Baha mengatakan membaca kalimat tahlil yang merupakan salah satu kalimat tayyibah di manapun dan kapanpun tidak mengurangi kesakralan kalimat tersebut. Untuk menjadikannya familiar, Walisanga yang *notabene* penyebar Islam di Tanah Jawa memanfaatkan momentum selama 7, 40, 100 hari dan seterusnya kematian untuk dibaca secara berkala. Salah satu tradisi NU ini juga merujuk pada dawuh sayyid Muhammad bin Alawi Al-maliki dalam kitabnya *habibul faroj* yang menyatakan bahwa kalimat tahlil menjadikan seorang kafir bertahun-tahun menjadi Mukmin dan mendapat hak untuk masuk surga-Nya Allah SWT. Gus Baha mengungkapkan tahlilan memiliki referensi yang jelas sehingga sesuai dengan syariat dan wajib dibela secara ilmiah. Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan karakter Muslim moderat yang senantiasa fleksibel dan adaptif dalam upaya menciptakan kemaslahatan bersama sekaligus konsisten dalam menyikapi masalah dasar dan prinsip. Selain itu, juga mencerminkan karakter Muslim moderat yang ketika memutuskan antara yang halal dan haram tidak melakukannya

secara berlebihan. Beliau senantiasa konsisten berada di tengah-tengah dan menanggapi sebagaimana mestinya. <sup>14</sup>

## 2) Kanal ‘Santri Media Online’



Gambar 4. Video kanal Santri Media Online

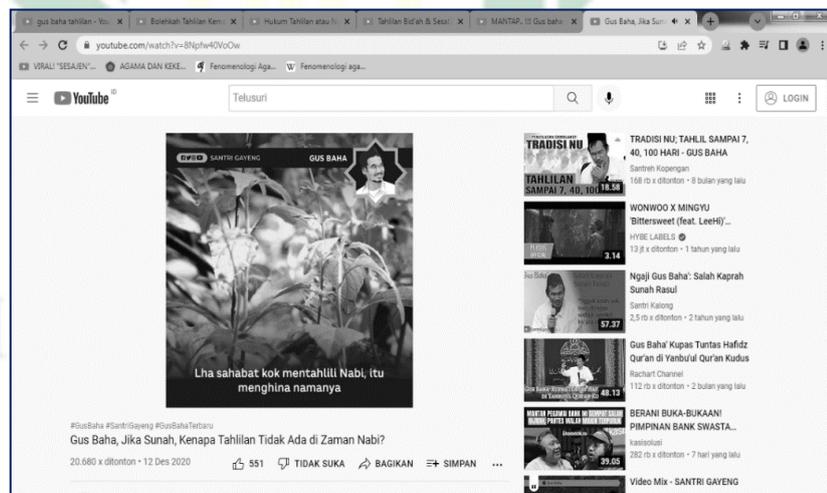
Video tersebut dibagikan oleh kanal *youtube* Santri Media Online pada 15 Januari 2020 dengan tajuk sebagaimana gambar di atas yang cukup persuasif. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah tayangan dan *like* yang cukup banyak.

Berdasarkan pengamatan penulis, pernyataan Gus Baha dalam video tersebut mengandung nilai moderat. Gus Baha mengatakan persoalan terkait tahlilan sepatutnya tidak diperdebatkan. Beliau kemudian merujuk pada kitab yang dituliskan oleh KH Ali Maksum dalam bab *al mitsalul awal* disertai guyonan bahwa Gus Baha satu-satunya ulama yang kontekstual karena menerangkan secara langsung dari kitab tersebut.. Karena kebetulan pada waktu itu sedang berlangsung haul Kiai Maksum. Dikatakan dalam keterangannya bahwa keyakinan terkait sampai tidaknya tahlilan yang dilakukan untuk mayit merupakan masalah khilafiyah dan furu'iyah sehingga

<sup>14</sup> Santreh Kopongan, *TRADISI NU; TAHLIL SAMPAI 7, 40, 100 HARI - GUS BAHHA*, 2021, accessed June 16, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=MrOEUQIN-JY>.

tidak perlu dipersoalkan. Apabila masing-masing baik pelaku tahlilan maupun tidak memiliki dalil rujukan terkait keyakinannya, maka hal tersebut bukan suatu permasalahan. Selain itu dalam kitab tersebut juga merujuk pada Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim yang seringkali pendapatnya dianggap keras kemudian diadopsi oleh mereka yang beraliran keras pula. Padahal Ibn Taimiyah merupakan ulama kelas internasional yang mengafirmasi ibadah tahlilan. Sehingga mematahkan keyakinan bahwa tahlilan sebenarnya bukan sekedar tradisi yang diadakan oleh para kiai lokal saja.<sup>15</sup> Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan Muslim moderat yang luwes dalam beragama karena tahlilan termasuk kegiatan yang bernilai kebaikan sekaligus ibadah.

### 3) Kanal ‘Santri Gayeng’



Gambar 5. Video kanal Santri Gayeng

Video tersebut dibagikan oleh kanal *youtube* Santri Gayeng pada tanggal 12 Desember 2020. Judulnya yang persuasif, cukup mengundang para *viewers* untuk menonton. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penontonnya yang cukup banyak.

<sup>15</sup> Santri Media Online, *MANTAP.. !!! Gus Baha : Dalil Tahlilan Kelas Internasional*, 2020, accessed June 16, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=XjjqCP1nIPU>.

Berdasarkan pegamatan penulis, video tersebut mengandung nilai moderat. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Gus Baha yang menanggapi tahlilan bahwa kegiatan tersebut berdasarkan riwayat, memang tidak pernah dipraktikkan Rasulullah. Begitupun dengan para sahabatnya ketika beliau wafat. Hal ini disebabkan Rasulullah yang *notabene* maksum dilarang untuk didoakan layaknya manusia pada umumnya. Karena sebagian acara tahlilan adalah membacakan doa-doa yang diperuntukkan bagi yang meninggal agar kalau dia baik maka ditambah kebaikannya. Sebaliknya apabila dia kurang baik maka dimintakan ampunan untuknya. Kata 'kalau' tidak layak dipergunakan dan diperutukkan untuk Rasulullah dalam berdoa. Sehingga apabila hal tersebut dilakukan sama halnya dengan menghina beliau dan tidak diperbolehkan.<sup>16</sup>

Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan Muslim moderat yang dalam memutuskan antara yang halal dan haram, beliau tidak melakukannya secara berlebihan. Ia senantiasa konsisten berada di tengah-tengah dan menanggapi sebagaimana mestinya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>16</sup> SANTRI GAYENG, *Gus Baha, Jika Sunah, Kenapa Tahlilan Tidak Ada Di Zaman Nabi?*, 2020, accessed June 16, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=8Np40VoOw>.

#### 4) Kanal ‘Kopi Hitam’



Gambar 6. Video kanal Kopi Hitam

Video tersebut dibagikan oleh kanal Kopi Hitam dengan jumlah penayangan yang cukup banyak pada 28 September 2021 lalu. Tajuknya yang menandakan pertanyaan sekaligus jawaban cukup mengundang rasa penasaran bagi mereka yang ingin mengetahui bagaimana sebenarnya hukum tahlilan.

Menurut penulis, pernyataan Gus Baha dalam video tersebut mengandung nilai moderasi. Di mana tahlilan yang merupakan tradisi pesantren dan seringkali diklaim sebagai kegiatan yang bid'ah memiliki rujukan dalil yang jelas bahwa kalimat yang sering dibaca di dunia mudah hilang dan yang abadi hanya dikir. Gus Baha mengungkapkan tahlilan yang sepanjang keberlangsungannya berisikan pembacaan kalimat-kalimat yang ditujukan untuk memuji Allah Yang Abadi atau disebut dengan *al-bāqiyat ash-shālihāt*. Selain itu sebagai persiapan menuju akhirat, mengingat manusia merupakan makhluk yang rusak, rentan, dan profan dan berakhir mengalami kematian. Sehingga pembacaannya bernilai baik dibaca di dunia maupun akhirat.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Kopi Hitam, *Tahlilan Bid'ah & Sesat? Simak Jawaban Cerdas Gus Baha*, 2021, diakses 16 Juni, 2022, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_G6MZBTu3T0](https://www.youtube.com/watch?v=_G6MZBTu3T0).

Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan Muslim moderat yang berkarakter tidak menganggap remeh *nash* dengan alasan *maqashid syariah* begitu juga sebaliknya. Sekaligus menolak sikap keterbukaan dan ketertutupan yang berlebihan.

b) Nilai moderat Gus Baha dalam pembahasan celana cingkrang

1) Kanal ‘Santri Kencong’



Gambar 7. Video kanal Santri Kencong

Video tersebut dibagikan oleh kanal Santri Kencong pada 9 Oktober 2020. Pembahasan terkait celana cingkrang memang menarik untuk disimak. Mengingat siapapun yang mengenakannya seringkali dikategorikan beraliran tertentu khususnya radikalisme. Jumlah *viewers* yang mencapai angka 5000 pada tayangan tersebut menjadi bukti bahwa persoalan celana cingkrang masih saja menjadi perdebatan.

Menurut pengamatan penulis, pendapat Gus Baha dalam video tersebut mengandung moderasi. Gus Baha mengatakan bahwa celana cingkrang berdasarkan riwayat merupakan bagian dari sunah Nabi Muhammad SAW. Di karenakan di Indonesia hal tersebut mencerminkan identitas tertentu terutama label radikal, maka untuk meminimalkan konflik alangkah baiknya tidak dilakukan. Jika mereka yang radikal mengadopsi hadis tersebut karena Rasulullah mengharamkan *isbal*. Lain halnya dengan

Gus Baha yang mengadopsinya karena sebagai bentuk penghindaran dari najis yang tidak dapat terendus keberadaannya. Gus Baha kemudian merujuk pada kisah salah seorang istri Rasulullah yaitu Sayidah Maimunah yang pada waktu itu menanyakan hukum berpakaian bagi perempuan.<sup>18</sup>

Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan karakter Muslim moderat yang senantiasa fleksibel dan adaptif dalam upaya menciptakan kemaslahatan bersama.

## 2) Kanal 'Ngaji Official'



Gambar 8. Video kanal Ngaji Official

Video tersebut dibagikan oleh kanal Ngaji Official yang dalam deskripsinya menyebut sebagai *muhibbin* Gus Baha pada 25 Juni 2021.

Menurut penulis, video tersebut mengandung moderasi. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Gus Baha yang mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan sebagian Imam Muslim dalam versi lengkap pada dasarnya memberikan toleransi terhadap mereka yang berlaku *isbal* karena alasan tertentu seperti halnya Abu Bakar asalkan tidak sampai menutup mata kaki. *Isbal* dilarang karena pada masa Rasulullah kaum

<sup>18</sup> Santri Kencong, *Bagaimana Hukum Celana Cingkrang? | Gus Baha*, 2020, accessed June 22, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=i2rn0H-KNCI>.

kafir Quraisy melakukannya dengan maksud sombong sehingga menjadikannya haram.

Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan karakter seorang Muslim moderat yang senantiasa fleksibel dan adaptif dalam upaya menciptakan kemaslahatan bersama. Serta selalu konsisten dalam menyikapi masalah dasar dan prinsip. Selain itu tidak berlebihan dalam memutuskan perkara yang halal dan haram secara berlebihan dengan menanggapi sebagaimana mestinya.

### 3) Kanal 'Jas Hijau'



Gambar 9. Video kanal Jas Hijau

Video tersebut dibagikan oleh kanal Jas Hijau pada 13 April 2021 dengan jumlah tayangan mencapai 4000 *viewers*.

Video tersebut menurut pengamatan penulis mengandung nilai moderat. Dikatakan dalam video tersebut seseorang bertanya pada Gus Baha perihal beliau yang tidak pernah memakai bawahan cingkrang. Kemudian dengan diiringi guyonan Gus Baha mengatakan bahwa sunah Nabi Muhammad SAW bukan hanya seputar celana cingkrang, cadar, dan poligami yang sering dipersoalkan oleh semua orang. Karena menghafal al-Qur'an juga termasuk dalam sunah Rasul dan Gus Baha melakukannya. Sehingga hal tersebut tidak perlu diperkarakan mengingat

sifatnya yang cukup sensitif karena berpotensi menimbulkan keributan. Oleh sebab itu, sebisa mungkin dihindari dan bahkan tidak dilakukan.

Pernyataan Gus Baha tersebut mencerminkan karakter Muslim moderat yang luwes dalam beragama sekaligus fleksibel dan adaptif dalam upaya menciptakan kemaslahatan bersama.

## 2. Pola Keberagamaan Moderasi Gus Baha di Media Online

Setelah mengamati dakwah Gus Baha yang penulis identifikasi mengandung nilai sekaligus mencerminkan sikap Islam moderat sebagaimana yang telah disajikan di atas. Penulis menyimpulkan bahwa keberagamaan Gus Baha yang moderat didasarkan pada kemaslahatan bersama sebagai upaya menghindari konflik.

Selain itu, dapat dilihat dari keseluruhan konten dakwah di atas, belum ditemukan pernyataan Gus Baha yang menyeru kepada audiens dakwahnya untuk berlaku moderat. Beliau sama sekali tidak pernah mengusung tema moderasi Islam secara langsung dalam dakwahnya. Menurut Hasan Bastomi, Gus Baha dalam dakwahnya senantiasa memberi penjelasan sekaligus tuntunan untuk berprinsip moderat tanpa menyebutkannya secara spesifik.<sup>19</sup> Hal ini tergolong langka di kalangan para aktor. Khususnya para akademisi yang secara terang-terangan mengusung tema Islam moderat.

Kekayaan referensi yang dikuasai Gus Baha menjadikan beliau unik dengan ciri khasnya sendiri. Beliau adalah sosok paripurna dengan samudera keilmuannya yang hampir tidak bertepi.<sup>20</sup> Selain merujuk pada kedua sumber hukum Islam yang jelas sekaligus otentik yaitu al-Qur'an dan Sunah. Dari beberapa konten dakwah di atas, pengasuh ponpes LP3IA tersebut senantiasa merujuk baik kitab maupun dawuh para ulama terdahulu dengan berbagai prinsip dalam setiap

<sup>19</sup> Hasan Bastomi, "Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel EL Yeka," *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020), 296.

<sup>20</sup> Ibid.

pernyataannya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan sikap moderat beliau.

Lain daripada itu, Gus Baha juga menggunakan kisah-kisah kontekstual baik dari kalangan ulama terdahulu, gurunya bahkan beliau sendiri yang relevan dengan pembahasan kajian. Dalam penelitian Hasan Bastomi pula, dikatakan bahwa banyak audiens yang rutin mengikuti dakwah Gus Baha bertransformasi dari sikap ekstrem kanan dan kiri.<sup>21</sup> Hal tersebut menjadi bukti bahwa Gus Baha mampu menggiring audiens dakwahnya ke arah moderat.

Ketika seorang di antara audiens mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan dakwah berlangsung, sama sekali belum pernah ditemukan Gus Baha melakukan penghakiman saat memberikan jawaban. Demikian pula dengan yang berbeda pendapat maupun prinsip, Gus Baha juga melakukan hal yang sama. Hal ini di karenakan beliau senantiasa memiliki alternatif jawaban yang tepat dan sesuai pada hampir setiap persoalan.

Model dakwah Gus Baha disampaikan secara ringan sekaligus santai menggunakan bahasa campuran seperti Jawa. Bahkan tak jarang beliau memakai bahasa gaul yang populer di kalangan anak muda saat ini. Oleh karena itu tidak terdapat kesan provokatif yang berujung perpecahan di dalam setiap pernyataannya. Sebagai sosok yang humoris, Gus Baha senantiasa mengiringi dakwahnya dengan guyonan. Sehingga meskipun materi dakwah yang dijelaskan cukup mendalam dapat dengan mudah dipahami.<sup>22</sup>

Model berdakwah yang digunakan oleh Gus Baha mampu membuat semua kelompok menerima dakwah moderatnya. Baik lintas masyarakat maupun organisasi di semua kalangan. Hal ini dapat dilihat pada respon positif audiens dakwahnya khususnya di media *Online* melalui jumlah

---

<sup>21</sup> Bastomi, "Implementasi Dakwah", 296.

<sup>22</sup> Himam, "Makna Logika," 144.

tayangan ulang, dan jumlah *like*. Figurnya yang nyentrik juga menjadikan beliau idola di kalangan para santri.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Himam, "Makna Logika," 144.

## BAB IV

### POLA KEBERAGAMAAN MODERASI GUS BAHA DI MEDIA ONLINE PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

#### **Pola Keberagamaan Gus Baha Moderat di Media *Online* Menurut Fenomenologi Edmund Husserl**

Berikut ini penulis akan menampilkan beberapa fenomena keagamaan khususnya Islam yang masih ramai dibahas dan diperdebatkan hingga saat ini di berbagai media online. Penulis menggunakan media *Youtube* dalam mengambil data. Hal ini di karenakan media tersebut mampu menyajikan video dengan durasi lebih lama. Sehingga data menjadi lebih akurat. Diikuti dengan pendapat baik yang *pro* maupun *kontra* oleh para aktor terlebih Gus Baha.

##### 1. Fenomena Tahlilan atau Yasinan

Fenomena yang penulis ambil untuk analisis pertama adalah tahlilan. Keberlangsungan tahlilan diketahui telah ada sejak Walisanga melakukan penyebaran Islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa. Sebagai bentuk akulturasi antara Islam dengan tradisi setempat. Akan tetapi, pada kenyataannya fenomena tersebut kemudian menimbulkan diskursus pendapat yang saling bertolak belakang antara moderat dan tidak moderat (radikal).

Untuk mengimplementasikan fenomenologi Husserl guna menganalisis pola keberagamaan Gus Baha yang moderat dalam hal menanggapi fenomena tahlilan, penulis menggunakan data lain berupa pendapat yang sama sekali berbeda mengenai kegiatan tersebut sebagai pembuktian kemoderatan Gus Baha. Penulis mengambil Ustaz Khalid Basalamah sebagai tokoh lain yang tidak moderat berdasarkan pengamatan penulis di beberapa konten media *online youtube*.

Hasil yang diperoleh penulis yakni Ustaz Khalid memiliki pandangan berbeda dengan Gus Baha mengenai fenomena tahlilan. Selain itu, konten

yang menampilkan dakwah Ustaz Khalid terkait tahlilan lebih banyak dengan penjelasan detail dibandingkan aktor tidak moderat lainnya. Hal ini setara dengan konten dakwah Gus Baha yang juga banyak ditampilkan dengan pembahasan fenomena yang sama.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis dalam hal ini bertujuan untuk menggali pengalaman batin kedua tokoh Muslim tersebut untuk mengetahui bahwa keduanya berbeda pendapat sesuai dengan kesadaran terhadap pemahaman agama dan latar belakang keilmuan masing-masing tanpa melakukan klaim.

### Ustaz Khalid Basalamah



Gambar 10. Video kanal SYIFA TV

Dalam video tersebut Ustaz Khalid mengungkapkan, mengucapkan tahlil dan membaca yasin adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Namun, dapat menjadi salah ketika dibaca pada momen takziah. Karena Rasulullah tidak pernah melakukannya tidak ada dalil yang berhubungan. Jangan mengira sudah melakukan ibadah tetapi Allah SWT tidak menerimanya. Rasul saat takziah hanya membawa makanan, menyabarkan, mendoakan lalu pulang.

Pada dasarnya takziah dilakukan untuk menghibur keluarga mayit bukan untuk mayit.<sup>1</sup>



Gambar 11. Video kanal dewablack

Dalam video tersebut Ustadz Khalid menerangkan bahwa mengerjakan segala bentuk peribadatan harus merujuk pada Rasulullah. Karena hanya beliau satu-satunya guru dari seluruh umat Muslim di dunia. Melakukan sesuatu tanpa berdasar pedoman sama halnya menunjukkan kemampuan lebih di atas Nabi Muhammad. Sebagaimana prosesi tahlilan yang demikian, zikir yang dibacakan tidak sesuai dengan metode dan jumlah yang dianjurkan Rasulullah. Segala sesuatu harus diletakkan sesuai tempatnya. Jika seseorang mengakui bahwa Allah SWT adalah tuhan, maka ia harus mengikuti jejak nabi-Nya. Oleh sebab itu apabila setiap ibadah yang dikerjakan ingin mendapatkan pahala, maka prosesnya harus sesuai dengan yang Allah SWT sebutkan. Ustadz Khalid dalam hal ini merujuk pada Surah Ali Imran dan Surah al-Ahzab

<sup>1</sup> SYIFA.TV, *Bolehkah Tahlilan Kematian Dan Yasinan ?? Ustadz DR Khalid Basalamah, MA*, 2017, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_CgLq2-\\_APg](https://www.youtube.com/watch?v=_CgLq2-_APg).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

*“Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu): Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian“. (QS. Ali Imran: 31).*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ

وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. al-Ahzab: 21-22)*

Berdasarkan anjuran sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, takziah dilakukan selama tiga hari. Selama itu hanya diisi kegiatan menyabarkan dan mendoakan keluarga. Tidak disediakan konsumsi dalam bentuk apapun oleh tuan rumah. Ustaz Khalid mengatakan bagaimana mungkin seorang yang tertimpa musibah harus dibebani dengan menyediakan konsumsi bagi mereka yang hadir. Sehingga petakziah yang membawanya sendiri untuk membantu meringankan beban.

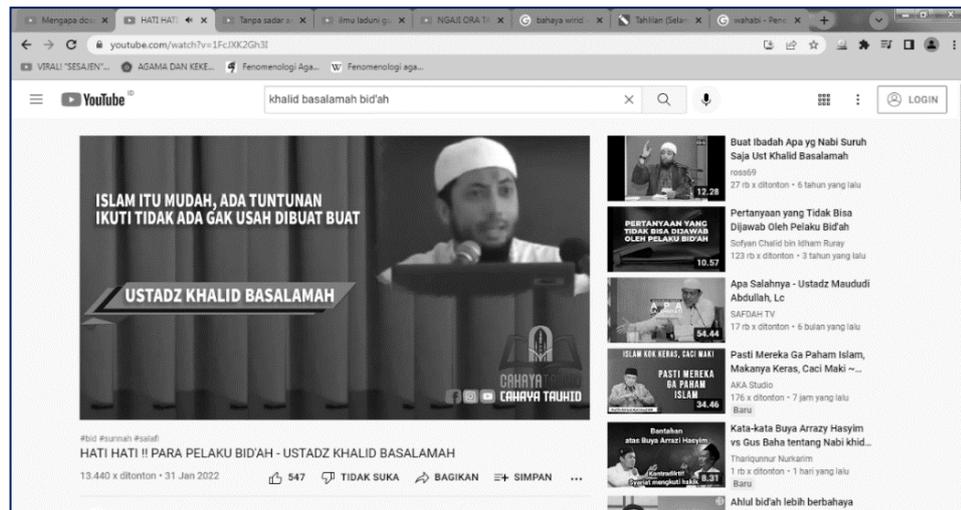
Demikian juga bagi yang meninggal. Menurut sunah Nabi Muhammad SAW, setelah disalati jenazah segera dibawa ke pemakaman kemudian dimakamkan. Tidak ada azan di telinga kanan jenazah. Kemudian setelah selesai imam atau pemuka agama dianjurkan untuk menceritakan bagaimana proses yang akan dilalui oleh orang mati. Menurut Ustaz Khalid

tahlilan adalah syubhat. Yang mana tidak haram. Namun, apabila syariat tidak memerintahkan sebaiknya ditinggalkan.<sup>2</sup> Sebab, agama Islam adalah agama yang disempurnakan Allah SWT dan tidak diperlukan menambahkan ibadah-ibadah lain seperti tahlilan.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالتَّطْيِحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا  
بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَكْفُرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ  
ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ  
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Q.S al-Maidah: 3)*

<sup>2</sup> dewablack, *Hukum Tahlilan Atau Ngelayat Mayit* Ustadz Dr Khalid Basalamah YouTube, 2017, accessed June 15, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=Hv28H6-CT-A>.



Gambar 12. Video Kanal Cahaya Tauhid

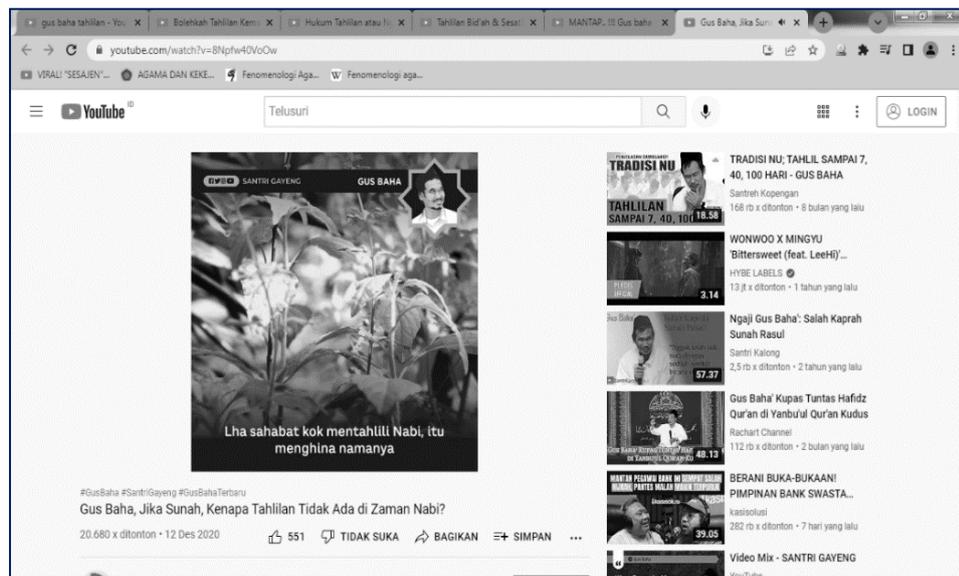
Dalam video tersebut Ustadz Khalid menyatakan bahwa oleh karena tahlilan bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW menjadikannya tidak memiliki dalil yang menganjurkan pelaksanaannya. Sehingga tahlilan tidak termasuk dalam sunah beliau dan dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Meskipun membaca tahlil adalah ibadah apabila dibacakan saat momentum yang tidak tepat sukar diterima Allah SWT. Mengerjakan satu perbuatan bid'ah sama halnya dengan mematikan satu sunah menurut Ustadz Khalid.<sup>3</sup>

## Gus Baha



<sup>3</sup> Cahaya Tauhid, *HATI HATI !! PARA PELAKU BID'AH - USTADZ KHALID BASALAMAH*, 2022, accessed June 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=1FcJXK2Gh3I>.

Sejatinya, mendoakan yang meninggal melalui tahlilan menurut Gus Baha telah diterangkan dalam sebuah kitab yang ditulis oleh KH Ali Maksum dalam bab *al mitsalul awal* dengan menukil Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim bahwa ibadah tersebut boleh untuk dilakukan. Sehingga tahlilan sebenarnya bukanlah tradisi lokal saja melainkan ulama kelas internasional juga melakukan demikian.<sup>4</sup>



Berdasarkan dakwah dalam video tersebut menurut Gus Baha tahlilan memang bukan merupakan sunah rasul. Berdasarkan riwayat, Rasulullah tidak pernah mempraktekannya. Begitupun dengan para sahabatnya ketika beliau wafat. Hal ini disebabkan Rasulullah yang *notabene* maksum dilarang untuk didoakan layaknya manusia pada umumnya. Karena sebagian acara tahlilan adalah membacakan doa-doa yang diperuntukkan bagi yang meninggal agar kalau dia baik maka ditambah kebaikannya. Sebaliknya apabila dia kurang baik maka dimintakan ampunan untuknya. Kata 'kalau' tidak layak dipergunakan dan diperutukkan untuk Rasulullah dalam berdoa. Sehingga apabila hal tersebut dilakukan sama halnya dengan menghina beliau.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Santri Media Online, *MANTAP.. !!! Gus Baha*.

<sup>5</sup> SANTRI GAYENG, *Gus Baha, Jika Sunah, Kenapa Tahlilan Tidak Ada Di Zaman Nabi?*



Dalam video tersebut Gus Baha mengatakan, tahlilan yang identik merupakan tradisi pesantren dan kalangan NU bertujuan untuk berzikir kepada Allah SWT dan berdasarkan Sahih Muslim disebut dengan *al-bāqiyat ash-shālihāt*. Di mana kalimat-kalimat yang dibacakan di dalamnya adalah kalimat yang abadi dan layak karena mengandung pujian untuk Allah SWT dan baik dibaca di dunia maupun akhirat.<sup>6</sup>

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ  
 الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ  
 أَكْبَرُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

*Dari Samurah bin Jundab dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ucapan yang paling utama itu ada empat, tidak akan membahayakanmu dengan mana saja kamu memulainya, yaitu subhânallah (Mahasuci Allah), alhamdulillâh (segala puji bagi Allah), Lâ ilâha illallâh (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan Allâhu akbar (Allah Maha besar). (HR Imam Muslim).*

<sup>6</sup> Kopi Hitam, *Tahlilan Bid'ah & Sesat?*



Selain itu, membaca kalimat tahlil yang merupakan salah satu kalimat tayibah di manapun dan kapanpun tidak mengurangi kesakralan kalimat tersebut. Untuk menjadikannya familiar, Walisanga yang *notabene* penyebar Islam di Tanah Jawa memanfaatkan momentum selama 7, 40, 100 hari dan seterusnya kematian untuk dibaca secara berkala. Salah satu tradisi NU ini juga merujuk pada dawuh sayyid Muhammad bin Alawi Al-maliki dalam kitabnya *habibul faroj* yang menyatakan bahwa kalimat tahlil menjadikan seorang kafir bertahun-tahun menjadi Mukmin dan mendapat hak untuk masuk surga-Nya Allah SWT. Gus Baha mengungkapkan tahlilan memiliki referensi yang jelas sehingga sesuai dengan syariat dan wajib dibela secara ilmiah.<sup>7</sup> Sesajen yang sebelumnya dipersembahkan kepada selain Allah dan mengandung kesyirikan, menjadi hidangan yang disuguhkan kepada para tamu yang menghadiri tahlilan sebagai bentuk penghargaan dan menjadi bernilai sedekah.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Santreh Kopengan, *TRADISI NU; TAHLIL SAMPAI 7, 40, 100 HARI - GUS BAHA*.

<sup>8</sup> Santreh Kopengan, *VIRAL! "SESAJEN" GUS BAHA DI INDRAMAYU*.

### **Analisis Fenomenologi**

Terdapat tiga jenis reduksi yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menganalisis keberagaman Gus Baha yang moderat melalui tanggapan beliau terhadap fenomena tahlilan guna memperoleh pola moderasinya.

### **Reduksi fenomenologis**

Pada reduksi ini yang harus dilakukan pengamat adalah melakukan penangguhan asumsi atau penilaian dengan menempatkan penilaian tersebut di antara tanda kurung atau yang dapat disebut sebagai *bracketing*. Di mana dalam hal ini penilaian Ustaz Khalid dan Gus Baha terkait fenomena tahlilan harus ditangguhkan (*epoché*) menurut penulis di antaranya adalah tahlilan sebagai (*bid'ah*); tahlilan hanyalah bentuk (pemalsuan) ibadah; tahlilan (berdoa) yang ditujukan untuk yang meninggal; tahlilan berlangsung dalam rangka (berzikir) kepada Allah SWT.

### **Reduksi eidetis**

Dalam hal ini penulis kemudian menjelaskan fenomena tahlilan menurut pandangan Ustaz Khalid dan Gus Baha pada masing-masing *statement* nya untuk mendapatkan hakekat kesadaran murni keduanya. Di mana Ustaz Khalid berpandangan tahlilan bukan ajaran Rasulullah karena tidak berlandaskan dalil. Sehingga tahlilan bukan termasuk sunahnya. Selain itu, mengerjakan tahlilan sukar diterima Allah SWT karena dilakukan pada momentum yang tidak tepat. Tahlilan pada prosesnya sama sekali tidak memperhatikan metode dan jumlah zikir yang dianjurkan Rasulullah.

Sedangkan menurut Gus Baha memandang tahlilan sama halnya menghina yang meninggal karena kata 'kalau' mendominasi dalam doa. Tahlilan pada kenyataannya bukanlah tradisi lokal, melainkan global. Selain itu, membaca kalimat tahlil terlepas dari momentum, sama sekali tidak mengurangi kesakralan kalimat tersebut. Waktu tertentu sebagaimana pelaksanaan

tahlilan hanya memanfaatkan momentum untuk senantiasa membaca tahlil secara berkala dan bersama.

Sementara yang lain menjelaskan, menurut Ustaz Khalid tahlilan yang merupakan hasil pencampuradukkan ibadah antara ajaran Islam dengan tradisi ibadah sebelumnya sama sekali tidak memiliki rujukan dalil. Sebab, menurut riwayat Rasulullah SAW hanya bertakziah ketika seorang Muslim meninggal dunia dan tidak terdapat riwayat yang menerangkan bahwa beliau melakukan tahlilan. Melakukan suatu ibadah tertentu harus dilandasi dengan dalil yang jelas karena belum tentu Allah SWT menerima ibadah tersebut. Sehingga jika Rasul tidak memerintahkan dan melakukan demikian alangkah baiknya agar ditinggalkan meskipun tidak haram. Sebagaimana beberapa dalil yang dirujuk oleh Ustaz Khalid di antaranya Surah Ali Imran 31, Surah al-Ahzab 21-22, serta Surah al-Maidah 3.

Sedangkan dalam perspektif Gus Baha, kegiatan tahlilan berikut keberlangsungannya memang berada di luar ajaran Islam. Namun karena sepanjang acara diisi dengan pembacaan kalimat tayibah atau *al-bāqiyat ash-shālihāt* sebagaimana sahih Muslim, maka hal ini baik untuk dikerjakan sekaligus dilestarikan. Ibnu Taimiyah yang *notabene* dikenal sebagai ulama yang ketat serta Ibnu Qayyim menjadi rujukan dalam mengerjakan amalan tahlilan. Sehingga tahlilan bukan hanya afirmasi ulama lokal, akan tetapi jauh sebelum itu ulama tingkat global juga melakukan yang demikian.

Berdasarkan deduksi penulis, Ustaz Khalid Basalamah dapat dikategorikan sebagai aktor yang tidak moderat. Dengan kata lain radikal. Mengacu pada seluruh fenomena yang termanifestasikan, Ustaz Khalid dapat dikatakan demikian karena, tidak memenuhi karakteristik seorang Muslim moderat seperti, fleksibel dan adaptif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Pendapat beliau mengenai tahlilan yang demikian dapat menimbulkan polemik di tengah umat Islam Indonesia yang majemuk. Selain itu, Ustaz Khalid tidak memenuhi kualifikasi Muslim moderat dalam hal menjangkau Islam lokal. Sebab, beliau hanya menghendaki Islam universal yang berasal dari Arab saja dan yang terdapat dalam riwayat Nabi Muhammad SAW saja.

Di mana nabi tidak mengerjakan amalan tahlilan untuk orang mati. Serta menolak hal-hal lain di luar keduanya sehingga beliau memberlakukan ketertutupan yang berlebihan.

Sementara itu, Gus Baha merujuk pada seluruh fenomena yang termanifestasikan di setiap tahap, Gus Baha dapat disebut moderat karena beliau fleksibel dan adaptif dalam menanggapi dinamika perkembangan. Khususnya akulturasi antara tradisi setempat dan agama seperti halnya tahlilan. Sehingga kemaslahatan bersama dapat tercipta karena dakwah beliau dapat menjangkau gerakan Islam lokal tanpa mengurangi esensi keduanya. Segala sesuatu yang selama dilakukan tidak melanggar syariat dan menimbulkan maksiat dalam rangka berniat ibadah kepada Allah SWT, maka bernilai baik dan boleh untuk dikerjakan.

### **Reduksi transendental**

Dalam pandangan penulis, keberagamaan Gus Baha mencerminkan seorang Muslim moderat. Hal ini berdasarkan pada cara beliau mengadopsi pemahaman-pemahaman yang relevan oleh pendapat para ulama lain. Selain itu, berdasarkan riwayat pendidikan pesantren yang Gus Baha tempuh, gurunya adalah orang yang sudah dikenal sebagai pendakwah moderat yaitu ayahnya sendiri KH Nur Salim serta KH Maimoen Zubair.

Jabatan Gus Baha sebagai Rais Syuriah PBNU juga memungkinkan menjadi alasan keberagamaan moderat beliau. Mengingat organisasi NU merupakan organisasi arus utama yang mendapatkan label moderat. Sehingga Gus Baha sulit beralih menjadi non moderat.

## **2. Fenomena Celana Cingkrang**

Fenomena yang penulis ambil untuk analisis berikutnya adalah celana cingkrang. Hal ini disebabkan fenomena tersebut menjadi topik yang ramai dibahas oleh banyak orang yang kemudian melahirkan banyak perbedaan pendapat dan bahkan berujung polemik. Seperti halnya yang tidak melakukan demikian bertempat di neraka atau tidak memiliki status hukum

apapun. Pada akhirnya pendapat tersebut mengalami diskursus yang dapat dikategorikan dalam moderat dan tidak moderat.

Untuk mengimplementasikan metode fenomenologi agama Edmund Husserl guna menganalisis diskursus terkait fenomena celana cingkrang, diperlukan kurang lebih dua pendapat yang sama sekali berbeda mengenai perilaku tersebut. Sebagaimana dakwah Gus Baha yang disajikan pada bab sebelumnya, beliau menempati posisi moderat. Sementara itu, posisi tidak moderat ditempati oleh Ustaz Farhan Abu Furaihan. Hal ini didasarkan pada pengamatan penulis di media *Online Youtube*. Media tersebut dipilih penulis karena dinilai lebih efektif dan gamblang dalam menampilkan tayangan berdurasi panjang yang sangat memudahkan penulis dibandingkan media lain.

Hasil yang diperoleh penulis yakni Ustaz Farhan memiliki pandangan berbeda dengan Gus Baha mengenai fenomena celana cingkrang. Selain itu, konten yang menampilkan dakwah Ustaz Farhan terkait celana cingkrang lebih banyak dengan penjelasan detail dan durasi lebih panjang dibandingkan aktor tidak moderat lainnya. Hal ini setara dengan konten dakwah Gus Baha yang juga banyak ditampilkan dengan pembahasan fenomena yang sama.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis dalam hal ini bertujuan untuk menggali pengalaman batin kedua tokoh Muslim tersebut untuk mengetahui bahwa keduanya berbeda pendapat sesuai dengan pemahaman dan latar belakang keilmuan masing-masing tanpa melakukan klaim. Sebagaimana tujuan metode fenomenologi Agama Edmund Husserl adalah untuk menggali pengalaman para penganut agama dalam rangka memahami agamanya masing-masing. Tanpa melakukan klaim keyakinan para penganut agama tersebut.

## Ustaz Farhan Abu Furaihan



Gambar 20. Video kanal Media Sunnah Aceh Tv

Dalam video tersebut, Ustaz Farhan menerangkan bahwa celana cingkrang merupakan perintah Nabi Muhammad SAW dengan dalil hadis Bukhari-Muslim sebagai perawinya. Selain itu, Ustaz Farhan mengklaim bahwa celana cingkrang adalah bagian dari simbol Islam selain cadar dan jenggot.<sup>9</sup>



Gambar 21. Video kanal Al Pasery Tv AhluSunnah

<sup>9</sup> Media Sunnah Aceh TV, "Cadar, Celana Cingkrang Itu Sunnah...Bukan Ciri Teroris!!! | Ustadz Farhan Abu Furaihan, 2021, accessed June 22, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=iqRM8IaGF6U>.

Menurut Ustaz Farhan dalam video tersebut, persoalan yang seringkali mengalami pengaburan hukum adalah Isbal.<sup>10</sup> Padahal istilah memanjangkan pakaian di atas mata kaki tersebut, secara jelas telah Rasulullah SAW tetapkan dalam sebuah riwayat. Mengenai balasan untuk para pelakunya. Dalam hal ini beliau merujuk pada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim

ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار

*“Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka.”* (HR. Bukhari)

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ : الْمُسْبِلُ

إِزَارَهُ وَالْمَنَانُ فِيمَا أُعْطِيَ وَالْمُنْفِقُ سَلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

*Ada tiga (golongan) orang yang tidak diajak bicara, tidak diperhatikan dan tidak disucikan oleh Allâh Azza wa Jalla pada hari kiamat dan mereka mendapatkan adzab yang pedih yaitu (pertama) orang yang memanjangkan sarung (pakaianya melebihi mata kakinya), (kedua) orang yang sering menyebut-nyebut pemberiannya (sehingga menyakiti orang menerima) dan (ketiga) orang yang menjualnya barangnya dengan sumpah palsu.* (HR. Imam Muslim dalam kitab Shahih beliau rahimahullah)

Mengacu pada hadis tersebut, Ustaz Farhan memberi status haram bagi para pelaku Isbal dalam situasi dan kondisi apapun. Oleh sebab itu, mengenakan celana cingkrang di atas mata kaki merupakan perintah Nabi Muhammad SAW. Posisi yang ideal adalah berada di antara pertengahan betis. Sehingga seseorang yang mengenakannya dapat dikatakan ia menjalankan sunah nabi.

<sup>10</sup> Al Pasery Tv AhluSunnah, *Hukum Isbal Dan Bantahan Syubhat Seputar Isbal - Ustadz Farhan Abu Furaihan*, 2019, accessed June 22, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=aFfX-D7ay9s>.

مررتُ على رسولِ الله - صلى الله عليه وسلم - وفي إزاري استرخاءً ، فَقَالَ : (( يَا عَبْدَ اللَّهِ ، اِرْفَعْ إِزَارَكَ )) فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ : (( زِدْ )) فَرَدِدْتُ ، فَمَا زِلْتُ أُحَرِّهَا بَعْدُ . فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ : إِلَى أَيْنَ ؟ فَقَالَ : إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ

"Aku pernah melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pada kain sarungku ada bagian yang turun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Abdullah, naikkanlah kain sarungmu." Maka aku akan menaikannya, kemudian beliau berkata, "Naikkan lagi." Lalu aku terus menaikannya. Aku terus melakukannya, sampai sebgiaian orang berkata, "Sampai mana dinaikkan?" Maka ia berkata, "Sampai pertengahan betis." (HR. Muslim no. 2086).



Gambar 20. Video kanal tanyaustadz

Dalam video tersebut dijelaskan bahwa seorang yang Isbal, dapat dikategorikan bahwa ia orang sombong. Oleh karena itu, menurut Ustadz Farhan perlu berperilaku selain Isbal agar sesuai dengan sunah Rasulullah. Meskipun menurut beberapa ulama ada makruh dan mubah yang menjadi hukum lain apabila Isbal namun tidak sombong.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> tanyaustadz, *Hukum Menjual CELANA PANJANG ISBAL | USTADZ FARHAN ABU FURAIHAN*, 2021, accessed July 3, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=NRAXaEFQ-kg>.

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي ثَوْبِي يَسْتَرْجِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -

صلى الله عليه وسلم - (إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلًا)

*Abu Bakar berkata, “Sungguh salah satu ujung celanaku biasa melorot akan tetapi aku selalu memperhatikannya.” “Engkau bukan melakukannya karena sombong”, komentar Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam pada Abu Bakar. (HR. Bukhari)*

Jika pada masa itu Rasulullah dapat membedakan masing-masing para pelaku Isbal. Apakah mereka melakukannya dengan diiringi sifat sombong maupun tidak seagaimana Abu Bakar. Lain halnya dengan hari ini. Dengan demikian Isbal dikategorikan sebagai sesuatu yang haram dilakukan khususnya para Muslim menurut Ustaz Farhan.

Ustaz Farhan menyatakan terjadinya perselisihan perkara semacam ini harus dikembalikan pada kedua sumber hukum Islam yaitu al-Qur’an dan Sunah. Mengenai persoalan ini pilihan yang terbaik adalah tidak melakukan Isbal.

## Gus Baha



Gus Baha mengungkapkan pada dasarnya celana cingkrang termasuk sunah Nabi Muhammad SAW. Di karenakan fakta yang terjadi di Indonesia, celana cingkrang menjadi label aliran tertentu. Para kiai dari NU yang

*notabene* organisasi keislaman terbesar di Indonesia tidak berani untuk mencontohkan demikian termasuk Gus Baha.



Selain bertujuan untuk tidak meniru sikap sombong sebagaimana orang kafir Quraisy pada masa itu. Gus Baha mengatakan, tujuan lain dari sunah Nabi Muhammad SAW memakai pakaian di atas mata kaki adalah sebagai bentuk penghindaran diri dari najis untuk kaum laki-laki. Hal ini menyangkut amalan manusia. Di mana keberadaan najis yang sukar diketahui tempat dan waktu terkenanya.<sup>12</sup>

Penganut celana cingkrang meyakini bahwa ukuran ideal dari potongan pakaian adalah di bawah lutut dan di atas mata kaki. Atau lebih tepatnya berada di tengah-tengah betis. Menurut Gus Baha keyakinan tersebut diperoleh akibat tidak membaca keseluruhan hadis. Jika seseorang tidak mau melakukan yang demikian maka diperbolehkan asal tidak menutup mata kaki. Gus Baha merujuk pada hadis oleh sanad Abu Sa'id al-Khudri

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ ، وَلَا حَرَجَ - أَوْ لَا جُنَاحَ - فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ ، فَمَا

كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ ، وَمَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ

<sup>12</sup> Santri Kencong, *Bagaimana Hukum Celana Cingkrang?*

“Kain sarung seorang muslim adalah hingga pertengahan betis. Namun tak mengapa jika diturunkan antara setengah betis tadi dan mata kaki. Adapun kain yang turun dari mata kaki, maka tempanya di neraka. Barangsiapa yang menjulurkan celana dalam keadaan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud no. 4093 dan Ibnu Majah no. 3573).

Selain itu, mengenai status hukum para pelaku Isbal, Gus baha merujuk pada negosiasi Abu Bakar kepada Rasulullah terkait perilaku Isbalnya yang terpaksa. Di mana jika melakukan Isbal tanpa diiringi maksud untuk menyombongkan diri maka tidak menjadi persoalan.

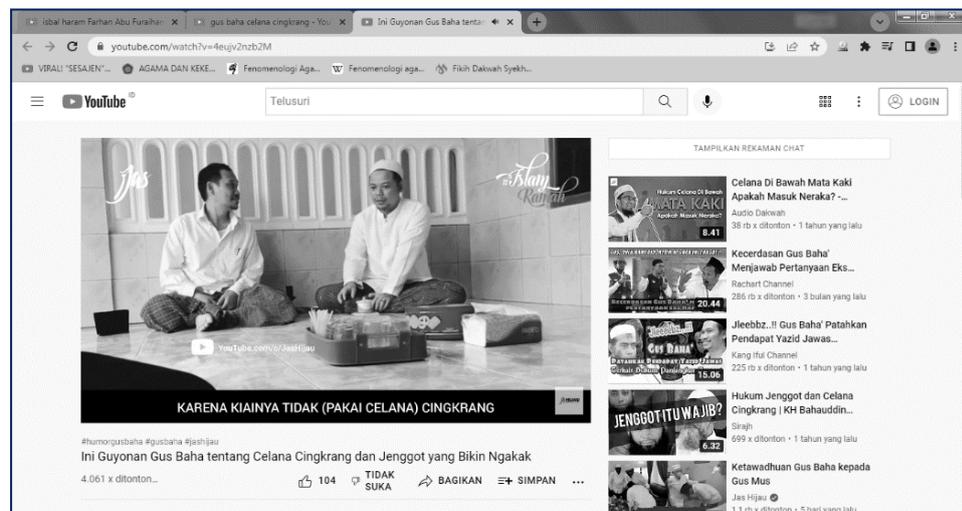
وعن ابن عمر رضي الله عنهما أَنَّ النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ

لَمْ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ

أَتَعَاهَدُهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّكَ لَسِتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءَ.» «رواه

: البخاري ، وروى مسلم بعضه

Dari Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Barangsiapa yang menarik bajunya -yakni memanjangkan sampai menyentuh tanah-, baik yang berupa baju, sarung dan lain-lain -karena maksud kesombongan-, maka ia tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat -maksudnya tidak akan dilihat dengan rasa keridhaan dan kerahmatan-.” Abu Bakar lalu berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya sarungku itu selalu memanjang saja -karena kurusnya badan-, kecuali kalau saya membenarkan lagi letaknya, misalnya dengan diikat keras-keras atau diangkat ke atas.” -Maksudnya, apakah diancam dengan tindakan sebagaimana di atas itu-. Rasulullah shalallahu alaihi wasalam lalu menjawab: “Sesungguhnya Anda tidak termasuk golongan orang yang melakukan semacam itu dengan maksud kesombongan,” -jadi tidak apa-apa hukumnya-. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan sebagian Imam Muslim.



Gus Baha menyatakan memotong celana adalah perkara yang mudah. Sejatinya sunah Nabi Muhammad SAW bukan hanya seputar tidak berbuat Isbal, memelihara jenggot, serta poligami yang seringkali menjadi polemik di tengah masyarakat. Menghafal al-Qur'an juga termasuk sunah. Sehingga persoalan yang berpotensi menyebabkan keributan sebaiknya dihindari dan tidak dilakukan.<sup>13</sup>

### Analisis Fenomenologi

Terdapat tiga jenis reduksi yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menganalisis keberagaman Gus Baha yang moderat melalui tanggapan beliau terhadap fenomena celana cingkrang guna memperoleh pola moderasinya.

### Reduksi fenomenologis

Pada reduksi ini yang harus dilakukan pengamat adalah melakukan penanguhan asumsi atau penilaian dengan menempatkan penilaian tersebut di antara tanda kurung atau yang dapat disebut sebagai *bracketing*. Mengacu pada pendapat Ustaz Farhan dan Gus Baha terkait fenomena celana cingkrang tersebut, maka dapat dilakukan penanguhan penilaian (*epoché*) di antaranya celana cingkrang (sunah) Rasulullah; berlaku Isbal

<sup>13</sup> Jas Hijau, *Ini Guyonan Gus Baha Tentang Celana Cingkrang Dan Jenggot Yang Bikin Ngakak*, 2021, accessed June 22, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=4eujv2nz2M>.

(haram); celana cingkrang (ideal) di tengah betis; celana cingkrang (menghindari) najis.

### **Reduksi eidetis**

Dalam hal ini penulis menjelaskan fenomena celana cingkrang menurut pandangan Ustaz Farhan dan Gus Baha dalam masing-masing *statement* nya untuk mendapatkan hakekat kesadaran murni keduanya. Mengenai Ustaz Farhan celana cingkrang merupakan perintah nabi dengan landasan dalil sehingga ia adalah bagian dari sunah. Sebaliknya, jika tidak melakukannya atau Isbal adalah haram karena melanggar perintah beliau.

Sementara dalam perspektif Gus Baha tujuan lain dari sunah Nabi Muhammad untuk tidak Isbal adalah bentuk potensi menghindari najis sebagaimana celana cingkrang dan pakaian lainnya yang sejenis. Melakukan Isbal tanpa bermaksud apapun tidak menjadi permasalahan.

selain itu, Ustaz Farhan yang menyebutkan bahwa tidak bercelana cingkrang atau dapat disebut Isbal merupakan pelanggaran terhadap perintah Nabi Muhammad SAW dan haram. Karena hal tersebut adalah sunahnya. Dalam hal ini beliau merujuk pada potongan hadis yang artinya :

*“Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka.”*

Sedangkan menurut Gus Baha yang menyebut celana cingkrang meskipun sunah maupun tidak, tidak memiliki status hukum tertentu merujuk pada hadis secara lengkap sebagaimana artinya :

*“Barangsiapa yang menarik bajunya -yakni memanjangkan sampai menyentuh tanah-, baik yang berupa baju, sarung dan lain-lain -karena maksud kesombongan-, maka ia tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat -maksudnya tidak akan dilihat dengan rasa keridhaan dan kerahmatan-.” Abu Bakar lalu berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya sarungku itu selalu memanjang saja -karena kurusnya badan-, kecuali kalau saya membenarkan lagi letaknya, misalnya dengan diikat keras-keras atau diangkat ke atas.” -Maksudnya, apakah diancam dengan tindakan sebagaimana di atas itu-. Rasulullah shalallahu alaihi wasalam lalu menjawab: “Sesungguhnya Anda tidak termasuk golongan orang yang melakukan semacam itu dengan maksud kesombongan,” -jadi tidak apa-apa hukumnya-.*

Selain itu, Gus Baha memutuskan demikian disebabkan fakta yang terjadi di Indonesia. Celana cingkrang menjadi identitas bagi penganut ideologi

tertentu yang berkonotasi negatif. Sehingga untuk meminimalisir dan menghindari konflik beliau melakukan modifikasi demikian untuk kemaslahatan bersama.

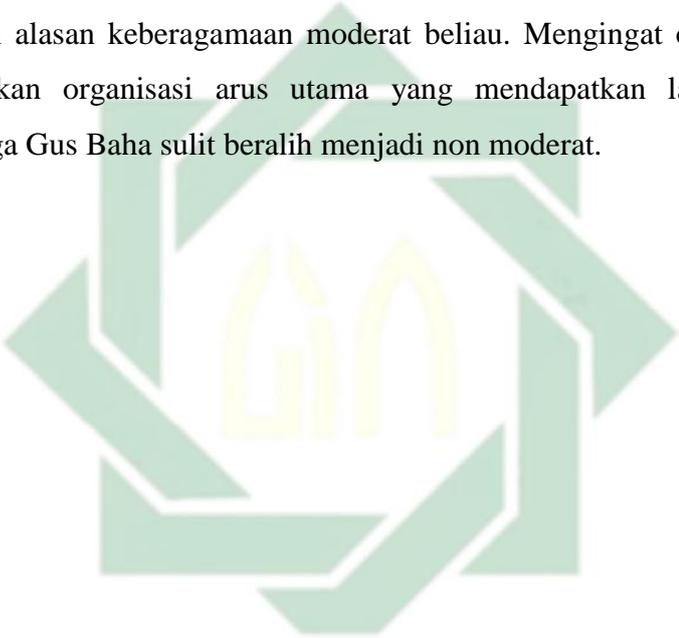
Berdasarkan deduksi penulis, Ustaz Farhan dapat dikategorikan termasuk aktor yang tidak moderat atau radikal. Mengacu pada fenomena yang termanifestasikan, Ustaz Farhan dapat dikatakan demikian karena tidak memenuhi karakteristik seorang Muslim moderat yang mana tidak memutuskan antara yang halal dan haram secara berlebihan. Dalam menanggapi celana cingkrang, Ustaz Farhan mengklaim bahwa hal tersebut merupakan perintah Rasul yang harus dilakukan dan pelanggarnya dapat dihukumi haram dengan mengacu pada potongan hadis. Pernyataan tersebut berpotensi menimbulkan polemik di kalangan masyarakat Indonesia. Sehingga Ustaz Farhan juga tidak memenuhi klasifikasi Muslim moderat dalam hal fleksibel dan adaptif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Edmund Husserl terkait seorang ilmuwan agama seharusnya menghapus praktek berbahaya dalam kehidupan beragama melalui kritik terhadap praktek tersebut.

Sebaliknya, setelah menempuh seluruh tahap fenomenologi Edmund Husserl sekaligus sebagai pembuktian dalam bab sebelumnya, Gus Baha merupakan seorang aktor moderat. Merujuk pada seluruh fenomena yang termanifestasikan di setiap tahap, Gus Baha dapat disebut moderat karena meskipun celana cingkrang adalah bagian dari sunah Nabi Muhammad SAW bukan berarti wajib untuk dilakukan. Selain itu, celana cingkrang menjadi identitas kelompok berideologi radikal di Indonesia yang seringkali menimbulkan kegaduhan sebisa mungkin dihindari agar tidak menimbulkan polemik. Sikap Gus Baha tersebut mencerminkan Muslim moderat yang fleksibel dan adaptif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Sunah nabi bukan hanya ditandai dengan celana cingkrang, jenggot, dan poligami. Menghafal al-Qur'an termasuk bagian dari sunah nabi namun sering dilupakan. Segala sesuatu yang menimbulkan konflik dan perpecahan sebaiknya dihindari.

**Reduksi transendental**

Dalam pandangan penulis, keberagamaan Gus Baha mencerminkan seorang Muslim moderat. Di mana beliau dalam merujuk dalil menggunakan *nash* yang akurat sekaligus lengkap dan tidak sepotong-sepotong. Selain itu, berdasarkan riwayat pendidikan pesantren yang Gus Baha tempuh, gurunya adalah orang yang sudah dikenal sebagai pendakwah moderat yaitu ayahnya sendiri KH Nur Salim serta KH Maimoen Zubair.

Jabatan Gus Baha sebagai Rais Syuriah PBNU juga memungkinkan menjadi alasan keberagamaan moderat beliau. Mengingat organisasi NU merupakan organisasi arus utama yang mendapatkan label moderat. Sehingga Gus Baha sulit beralih menjadi non moderat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, untuk memenuhi jawaban rumusan masalah dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya, keberagamaan Gus Baha yang moderat berlandaskan atas upaya beliau dalam menjaga kemaslahatan umat sekaligus berusaha meminimalisir konflik yang berujung polemik. Dengan mengadopsi pemahaman selain al-Qur'an dan sunah yang relevan pada pembahasan terkait persoalan tertentu seperti tahlilan dan celana cingkrang. Selain itu, bercanda secara santai menjadi pilihan Gus Baha dalam menyikapi segala persoalan tanpa sama sekali mengurangi esensi pesan moderat yang disampaikan melalui dakwah yang beliau lakukan. Adopsi pemahaman oleh ulama selain sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadis dilakukan Gus Baha guna menambah referensi keberagamaan audiensnya sehingga dalam menyikapi segala sesuatu berdasarkan ilmu.
2. Melalui 3 reduksi yang dicetuskan Husserl sebagai pisau analisis dalam membaca keberagamaan Gus Baha diperoleh bahwa beliau menerapkan sikap moderat berdasarkan pada referensi dan adopsi keilmuan yang dikuasainya. Dalam menanggapi persoalan terkait tahlilan dan celana cingkrang, apabila ulama non moderat cenderung menanggapinya secara berlebihan dengan melakukan klaim kesalahan dan haram untuk pelaku *isbal*. Gus Baha justru sebaliknya, beliau berusaha mencari alternatif lain yang relevan dalam menanggapi fenomena tersebut melalui adaptasi pendapat dari ulama lain menggunakan referensi yang kontekstual serta *nash* yang lebih lengkap. Karena beliau meyebutkannya secara akurat. Beliau berusaha meminimalisir konflik dan menciptakan kemaslahatan dengan menghindari sesuatu yang berpotensi menimbulkan perdebatan.

## B. Saran

Penelitian dengan menggunakan fenomenologi Husserl sebagai pisau analisis dalam menggali kesadaran keberagamaan Gus Baha sebagai aktor moderat yang dilakukan oleh penulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon maaf sebesar-besarnya.

Selain itu, melalui penelitian ini besar harapan penulis apabila penelitian ini mendapatkan perhatian dari pembaca sekalian baik berupa kritik, saran, maupun komentar. Terlebih jika penelitian yang dilakukan penulis mampu membuka peluang penelitian berikutnya dengan topik dan teori yang lebih dikembangkan.

Dalam menggali pemahaman terhadap agama, terutama Islam untuk beragama yang lebih baik alangkah baiknya memilih aktor yang moderat sebagaimana Gus Baha. Di dunia yang serba digital seperti halnya saat ini, kontestasi berbagai ideologi khususnya radikalisme, ekstremisme, liberalisme, dan lainnya di media *online* tak dapat terhindarkan. Mengingat kemudahan akses yang sama sekali tidak mengenal batasan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut yang seringkali menyebabkan perubahan perilaku dan berakhir meresahkan masyarakat, dalam memilih konten dakwah untuk menggali pemahaman agama maka harus mencari pendakwah yang benar-benar moderat. Dalam artian antara sesuatu yang dinyatakan dengan perilaku yang dilakukan harus sejalan oleh pendakwah tersebut. Tidak menimbulkan provokasi dan kontroversi yang berujung perpecahan sekaligus saling menghargai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Al-Mawardi, Imam. *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Mesir: Syirkah wa Matba'ah Musthafa al-Baby, 1393.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kalimaat Fi Al-Wasatiyyah al-Islamiyyah Wa Ma'alimuha*. Kuwait: al-Markaz al-Alami Lilwasatiyyah, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Black, Antony. *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2006.
- Cox, James L. *A Guide to the Phenomenology of Religion Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*. 2nd ed. New York: The Continuum International Publishing Group, 2006.
- . *An Introduction to the Phenomenology of Religion*. Rev. ed. London: Continuum, 2010. Accessed November 28, 2021. <http://www.bloomsburycollections.com/book/an-introduction-to-the-phenomenology-of-religion>.
- El-Fadl, Khaled M. Abou. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. Translated by Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Husaini, Adian, and Nuim Hidayat. *Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Kemenag RI, *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Suryawati, Indah. *Jurnalistik: Teori Dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Spiegelberg, E. *The Context Of The Phenomenological Movement*. Berlin: Springer Science & Business Media, 2013.

### Jurnal

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (March 5, 2018).
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (January 8, 2020).
- As, Enjang. "Filsafat Dakwah: Sebuah Upaya Keluar Dari Kemelut." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 14, No. 2 (December 22, 2015).
- AS, Enjang, and Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: widaya Padjadjaran, 2009.
- Baidowi, Ahmad, and Yuni Ma'rufah. "Pesan Al-Qur'an Tentang Dakwah Moderat." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1 (June 21, 2021).
- Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1 (June 1, 2013).
- Bastomi, Hasan. "Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel EL Yeka." *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020).
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (January 30, 2017).
- Djamaluddin, Ahdar, Musyarif Musyarif, and Suriati Suriati. "Dakwah Dan Fenomena Gerakan Islam Liberal." *Tasâmuh*, Vol. 18, No. 1 (June 30, 2020).
- Faqihuddin, Ahmad. "Islam Moderate In Indonesia." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (February 15, 2021).
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'." *Suhuf*, Vol. 13, No. 1 (June 22, 2020).
- Futaqi, Sauqi, and Saepudin Mashuri. "Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan Melalui Literasi Media Baru." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (July 27, 2021).
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2 (August 30, 2020).

- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (July 21, 2020).
- Hidayat, Amri Syarif. "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual." *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 24, No. 2 (November 1, 2013).
- Himam, Aliyul. "Makna Logika Nubuwwah Dalam Dakwah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam Dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding." *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 7, No. 1 (June 30, 2021).
- Huda, Achmad. "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online." *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 1, No. 2 (November 30, 2019).
- Huda, M. Syamsul, and Yoga Irama. "Resiliensi Muslim Moderat Di Era Post Truth: Tipologi, Teori Dan Praktik Di Indonesia." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (June 25, 2021).
- Isti'anah, Nur Sholihah Zahro'ul, and Zaenatul Hakamah. "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'." *QOF*, Vol. 3, No. 2 (November 22, 2019).
- Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (June 15, 2016).
- Khotimah, Ema. "Bias Ideologis dan Prasangka Agama Pada Wacana Terorisme di Media Massa (Kajian Terhadap Distorsi Informasi dan Hegemoni Media Barat dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Wacana Terorisme)." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 19, No. 4 (December 13, 2003).
- Latuapo, Ismail. "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 30, 2021).
- Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Kontekstualita*, Vol. 32, No. 01 (2017).
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1 (July 20, 2016).
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (November 15, 2015).
- Muslim, Muhmmad. "Islam Kanan Versus Islam Kiri Di Indonesia." *Al'Adalah*, Vol. 16, No. 2 (June 11, 2016).

- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. "Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1 (June 30, 2021).
- Muzzammil, Faisal. "Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (2021).
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)." *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (September 27, 2016).
- Pandor, Pius. "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa." *Arete*, Vol. 1, No. 1 (2012).
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3 (December 15, 2021).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 (June 29, 2021).
- Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika*, Vol 6, No. 1 (July 27, 2021).
- Ridlwani, Nurma Ali. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (n.d.).
- Rohman, Dudung Abdul. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (December 23, 2019).
- Rusli, Rusli. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi." *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 2 (March 3, 2008).
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Halimatus Sa'diyah, and Masykurotin Azizah. "The Millennial Kiais." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (June 15, 2020).
- Samsudin, Samsudin, and Nina Herlina Lubis. "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, Vol. 11, No. 3 (September 28, 2019).
- Saputra, Riki, Rido Putra, and Endrika Widdia Putri. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)." *FIKRAH*, Vol. 9, No. 1 (June 23, 2021).

- Shobron, Sudarno. "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (June 6, 2016).
- Syaifuddin, Syaifuddin, and Mohd Ali Azis. "Dakwah Moderat Pendakwah Nahdatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)." *Hikmah*, Vol. 15, No. 1 (June 30, 2021).
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (June 4, 2011).
- Waliyuddin, M. Naufal. "Religious Expression of Millennial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 2 (December 31, 2019).
- Yuhadi, Irfan, and Nurul Budi Murtini. "Fenomena Praktik Cingkrang Implementasi Larangan Isbal (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo Probolinggo)." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 7, No. 2 (May 20, 2020).
- Z, Rijal Mumazziq. "Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer Di Indonesia." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (October 22, 2020).
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (August 31, 2018).
- Zuhri, Muhammad Arif. "Perkawinan Sejenis Dalam Kajian Islam." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 8, No. 1 (April 6, 2016).
- Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (December 28, 2018).

### Media Online

- Al Pasery Tv AhluSunnah. *Hukum Isbal Dan Bantahan Syubhat Seputar Isbal - Ustadz Farhan Abu Furaihan*, 2019. Accessed June 22, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=aFfX-D7ay9s>.
- Astuti, Ayu Fuji. "Gus Baha Teladan Dai Moderat." *Kadrun.id*, December 29, 2020. Accessed April 15, 2022. <https://www.kadrun.id/2020/12/29/gus-baha-teladan-dai-moderat/>.
- Beyer, Christian. "Edmund Husserl" (February 28, 2003). Accessed July 20, 2022. [https://Plato-Stanford-Edu.Translate.Goog/Entries/Husserl/?\\_X\\_Tr\\_Sl=En&\\_X\\_Tr\\_Tl=Id&\\_X\\_Tr\\_Hl=Id&\\_X\\_Tr\\_Pto=Wapp](https://Plato-Stanford-Edu.Translate.Goog/Entries/Husserl/?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Wapp).

- Cahaya Tauhid. Hati Hati !! Para Pelaku Bid'ah - Ustadz Khalid Basalamah, 2022. Accessed June 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=1FcJXK2Gh3I>.
- ceramahgusbaha [@ceramahgusbaha]. "Like ❤️ #Gusbaha #gusbahatv #ceramahgusbaha #gusbahaonline #gusbaharembang #ngajigusbaha #gusbahaalhafidz <https://t.co/4egT2jE0TS>." Tweet. Twitter, December 24, 2021. Accessed May 25, 2022. <https://twitter.com/ceramahgusbaha/status/1474332684319002626>.
- dewablack. Hukum Tahlilan Atau Ngelayat Mayit Ustadz Dr Khalid Basalamah YouTube, 2017. Accessed June 15, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Hv28H6-CT-A>.
- Hanafi, Hassan. "Paradigma 'Islam Kiri.'" Bunga Rampai Islam. Last modified July 4, 2000. Accessed March 19, 2022. <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/IslamKiri.html>.
- Ikhwanuddin, Mohammad, and Darmawan Darmawan. "Dakwah Nusantara: Etika Dai Dalam Zad al Zu'ama Wa Dhakhirat al Khutaba' Karya KH Bisri Mustofa." edited by Wahyudi Chafid, 1:1–23. Surabaya: PW LTN Pustaka Surabaya, 2019. Accessed April 1, 2022. <https://www.halaqoh.net/2019/12/prosiding-lokakarya-internasional-dan-pelatihan-metodologi-penelitian-islam-nusantara-ke-iii.html>.
- Jas Hijau. Ini Guyonan Gus Baha Tentang Celana Cingkrang Dan Jenggot Yang Bikin Ngakak, 2021. Accessed June 22, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=4eujv2nzb2M>.
- Khairani, Anisa. "Distorsi Istilah Islam Moderat." RDK FM UIN JAKARTA, November 26, 2019. Accessed May 13, 2022. <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2019/11/26/distorsi-istilah-islam-moderat/>.
- Kopi Hitam. Tahlilan Bid'ah & Sesat? Simak Jawaban Cerdas Gus Baha, 2021. Accessed June 16, 2022. [https://www.youtube.com/watch?v=\\_G6MZBtU3T0](https://www.youtube.com/watch?v=_G6MZBtU3T0).
- Media Sunnah Aceh TV. "Cadar,Celana Cingkrang Itu Sunnah...Bukan Ciri Teroris!!! | Ustadz Farhan Abu Furaihan, 2021. Accessed June 22, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=iqRM8IaGF6U>.
- Santreh Kopengan. Tradisi Nu; Tahlil Sampai 7, 40, 100 Hari - Gus Baha, 2021. Accessed June 16, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=MrOEUQIN-JY>.
- . Viral! "Sesajen" Gus Baha Di Indramayu, 2022. Accessed April 16, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=nddh0Jp-g1A>.

- Santri Gayeng. Gus Baha, Jika Sunah, Kenapa Tahlilan Tidak Ada Di Zaman Nabi?, 2020. Accessed June 16, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=8Npfw40VoOw>.
- Santri Kencong. Bagaimana Hukum Celana Cingkrang? | Gus Baha', 2020. Accessed June 22, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=i2rn0H-KNCI>.
- Santri Media Online. MANTAP.. !!! Gus Baha : Dalil Tahlilan Kelas Internasional, 2020. Accessed June 16, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=XjjqCP1nIPU>.
- SYIFA.TV. Bolehkah Tahlilan Kematian Dan Yasinan?? Ustadz DR Khalid Basalamah, MA, 2017. [https://www.youtube.com/watch?v=\\_CgLq2-\\_APg](https://www.youtube.com/watch?v=_CgLq2-_APg).
- tanyaustadz. Hukum Menjual Celana Panjang Isbal | Ustadz Farhan Abu Furaihan, 2021. Accessed July 3, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=NRAXaEFQ-kg>.
- Thriftbooks. "Edmund Husserl Books | List Of Books By Author Edmund Husserl." Thriftbooks. Accessed July 22, 2022. <https://www.thriftbooks.com/A/Edmund-Husserl/300578/>.
- University, Western Sydney. "Professor James Cox." Accessed March 15, 2022. [https://www.westernsydney.edu.au/religion\\_and\\_society/people/researchers/professor\\_james\\_cox](https://www.westernsydney.edu.au/religion_and_society/people/researchers/professor_james_cox).
- Wesley McDonald, W. "Moderates." Last modified April 26, 2022. Accessed May 9, 2022. <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/moderates>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed March 7, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.
- "Husserl Page: Husserl's Biography In Brief." [www.Husserlpage.Com](http://www.Husserlpage.Com) (N.D.). Accessed July 20, 2022. [http://www.Husserlpage.Com/Hus\\_Bio.Html](http://www.Husserlpage.Com/Hus_Bio.Html).
- "Masa Depan Media Digital Dan Potensi Karir Di Industri Ini | Telkomsel." Accessed January 14, 2022. <https://www.telkomsel.com/about-us/blogs/masa-depan-media-digital-dan-potensi-karir-di-industri-ini>.
- "Moderation." Wikipedia, April 18, 2022. Accessed May 13, 2022. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Moderation&oldid=1083367739>.